

***PERILAKU DAN PARTISIPASI POLITIK PEMILIH PEMULA
PADA PILPRES 2019 DI SMA N 07 KOTA SEMARANG***

Proposal Skripsi

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Ilmu Politik



ACC
PEMBIMBING 1

Misbah Zulfa
Elizabeth

3 Juni 2020

pembimbing 2

Rofik, M.Si

9 Juni 2020

REWA TRI INDARTHA

1506016020

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2019

SURAT PENELITIAN



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Jalan Pemuda Nomor 134 Semarang Kode Pos 50132 Telp. 024-3515301
Faksimile 024-3520071 Laman http: www.jatengprov.go.id
Surat Elektronik: disdikbud@jatengprov.go.id

Semarang, 22 Januari 2020

Nomor : 070/00739
Lampiran : -
Perihal : Surat Keterangan
a.n Rewa Tri Indartha

Kepada Yth :
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
Politik, UIN Walisongo
di -

SEMARANG.

Memperhatikan surat Saudara nomor B-036/Un.10.6/D1/PP.00.9/01/2020 tanggal 14 Januari 2020 perihal Surat Penelitian, dengan ini Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah menyambut baik dan memberi Surat Keterangan kepada :

Nama : Rewa Tri Indartha
NIM : 1506016020
Jabatan : Ilmu Politik
Judul : Partisipasi dan Perilaku Politik Pemilih Pemula di SMAN 07 Semarang
Tempat : SMA Negeri 7 Semarang
Waktu : -

Sehubungan dengan hal tersebut, kami minta perhatian Saudara hal-hal sebagai berikut :

1. Agar yang bersangkutan segera berkoordinasi dengan Kepala SMA Negeri 7 Semarang;
2. Selama melaksanakan penelitian agar tidak mengganggu proses belajar mengajar dan membebani kepada sekolah;
3. Apabila telah selesai segera menyerahkan laporan hasil penelitian kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah;

Demikian untuk menjadikan maklum dan atas perhatiannya disampaikan terima kasih.

a.n KEPALA DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
Sekretaris

PADMANINGRUM, SH, M.Pd
JAWA TENGAH Ambina Tk.I
NIP. 19630113 199203 2 005

Tembusan :

1. Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah sebagai laporan;
2. Kepala Bidang PSMA Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah;
3. Kepala SMA Negeri 7 Semarang;
4. Pertinggal.

SURAT PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
Jl. Jalan Prof. Dr. Hamka Km.2 Kampus III Ngaliyan Semarang Kode Pos 50185
Telepon (024) 76435986, Website: www.fisip.walisongo.ac.id

Nomor : B-036/Un.10.6/D1/PP.00.9/01/2020
Lamp : -
Hal : Permohonan Penelitian Skripsi

Semarang, 14 Januari 2020

Kepada Yth.:

1. Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Tengah

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan, bahwa dalam rangka pelaksanaan *Penulisan Skripsi* mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) UIN Walisongo, maka kami mohon perkenan Bapak/Ibu pimpinan untuk memberikan ijin kepada mahasiswa tersebut di bawah ini untuk melakukan Penelitian Skripsi yang berjudul *"Partisipasi dan Perilaku Politik Pemilih Pemula di SMAN 07 Semarang di tempat/instansi yang Bapak/Ibu pimpin.*

Nama : Rewa Tri Indartha
NIM : 1506016020
Semester : 10 (sepuluh)
Jurusan : Ilmu Politik
Tempat dan Tgl. lhr. : Semarang, 04 Maret 1997
Alamat Sekarang : Jl. Gonoriyo mWates Rt 03 Rw 11 Ngaliyan Semarang
CP/e-mail : 081328780379

Demikian, atas perhatiannya dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
SEMANG
REPUBLIK INDONESIA
Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik
Anwan Fanani

Tembusan Yth.
Dekan Fakultas FISIP UIN Walisongo Semarang

E:\Surat Darmojo\Surat Keterangan dan Riset Mahasiswa.docx

SURAT PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
Jl. Jalan Prof. Dr. Hamka Km.2 Kampus III Ngaliyan Semarang Kode Pos 50185
Telepon (024) 76435988, Website: www.fisip.walisongo.ac.id

Nomor : B-036/Un.10.6/D1/PP.00.9/01/2020
Lamp : -
Hal : Permohonan Penelitian Skripsi

Semarang, 14 Januari 2020

Kepada Yth :

1. Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Tengah

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan, bahwa dalam rangka pelaksanaan *Penulisan Skripsi* mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) UIN Walisongo, maka kami mohon perkenan Bapak/Ibu pimpinan untuk memberikan ijin kepada mahasiswa tersebut di bawah ini untuk melakukan Penelitian Skripsi yang berjudul *"Partisipasi dan Perilaku Politik Pemilih Pemula di SMAN 07 Semarang di tempat/instansi yang Bapak/Ibu pimpin.*

Nama : Rewa Tri Indartha
NIM : 1506018020
Semester : 10 (sepuluh)
Jurusan : Ilmu Politik
Tempat dan Tgl lhr. : Semarang, 04 Maret 1997
Alamat Sekarang : Jl. Gonorio mWates Rt 03 Rw 11 Ngaliyan
Semarang
CP/e-mail : 081328780379

Demikian, atas perhatiannya dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Tembusan Yth.
Dekan Fakultas FISIP UIN Walisongo Semarang

E:\Surat Damopo\Surat Keterangan dan Riset Mahasiswa.docx

SURAT PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
Jl. Jalan Prof. Dr. Hamka Km.2 Kampus III Ngaliyan Semarang Kode Pos 50185
Telepon (024) 76435986, Website: www.fisip.walisongo.ac.id

Nomor
Lamp
Hal

: B-036/Un.10.6/D1/PP.00.9/01/2020

Semarang, 14 Januari 2020

: Permohonan Penelitian Skripsi

Kepada Yth.:

1. Kepala SMAN 07 Kota Semarang
Di tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan, bahwa dalam rangka pelaksanaan *Penulisan Skripsi* mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) UIN Walisongo, maka kami mohon perkenan Bapak/Ibu pimpinan untuk memberikan ijin kepada mahasiswa tersebut di bawah ini untuk melakukan Penelitian Skripsi yang berjudul *"Partisipasi dan Perilaku Politik Pemilih Pemula di SMAN 07 Semarang di tempat/instansi yang Bapak/Ibu pimpin.*

Nama : Rewa Tri Indartha
NIM : 1506016020
Semester : 10 (sepuluh)
Jurusan : Ilmu Politik
Tempat dan Tgl lhr. : Semarang, 04 Maret 1997
Alamat Sekarang : Jl. Gonoriyo mWates Rt 03 Rw 11 Ngaliyan
Semarang
CP/e-mail : 081328780379

Demikian, atas perhatiannya dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Ank. Dekan,
Yakin Dekan Bidang Akademik

Khwan Fanani

Tembusan Yth.
Dekan Fakultas FISIP UIN Walisongo Semarang

E:\Surat Darmojo\Surat Keterangan dan Riset Mahasiswa.docx

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada.

Yth. Dekan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

UIN Walisongo Semarang

Di Tempat

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi saudara/i:

Nama : REWA TRI INDARTHA

NIM 1506016020

Jurusan : Ilmu Politik

Judul Skripsi : Perilaku dan Partisipasi Politik Pemilih Pemula Pada Pilpres 2019 di Kota Semarang

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatian diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Semarang, 10 Juni 2020

Pembimbing,

Bidang Substansi Materi



Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Si

NIP. 196201071999032001

Bidang Metodologi & Tata Tulis



Rofiq, M.Si

NIDN. 2005037306

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

PERILAKU DAN PARTISIPASI POLITIK PEMILIH PEMULA PADA PILPRES 2019 DI SMA N 07 KOTA SEMARANG

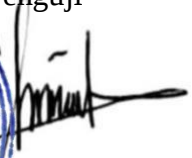
Disusun Oleh :

Rewa Tri Indartha

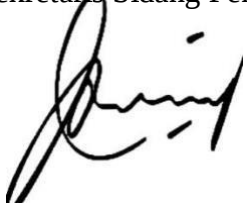
1506016020

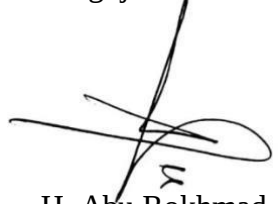
Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi pada tanggal 29 Juni 2020
dan dinyatakan lulus.

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang Penguji


Aliwan Fanani, M.Ag
NIP.197809302003121001

Sekretaris Sidang Penguji

Rofiq, M.Si
NIDN.2005037306

Penguji Utama I

H. Abu Rokhmad, M.Ag
NIP.197604072001121003

Penguji Utama II

H. Muhyar Fanani, M.Ag
NIP.197303142001121001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan, maupun yang belum/ tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 28 Februari 2020

Rewa Tri Indartha

1506016020

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Perilaku dan Partisipasi Politik Pemilih Pemula pada Pilpres 2019 di SMA N 07 Kota Semarang”. Serta shalawat dan salam tidak lupa penulis panjatkan kepada pemimpin umat Islam Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya menjadi umat yang berakhlakul karimah, berpengetahuan dan berintelektual.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat guna mencapai gelar Sarjana Ilmu Sosial S1 (S.Sos) pada Jurusan Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang. Pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan rasa syukur atas rahmat dan karunia Allah SWT dan berbagai pihak yang telah memberikan bantuan morel maupun material baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap penulis dalam menyelesaikan skripsi ini hingga selesai. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Yang terhormat Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag selaku penanggung jawab penuh terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elisabeth, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.

3. Dr. H. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elisabeth, M.Si dan Rofiq, M.Si selaku Dosen Pembimbing I dan Pembimbing II yang dengan tulus telah banyak meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan, pengarahan serta motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
4. H. Amin Farid, M.Ag selaku wali dosen yang telah memberikan pengarahan dan nasihat selama ini.
5. Bapak Ibu Dosen pengajar dan Staff di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai pengetahuan dan pengalamannya sehingga mendapatkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat dan sangat berguna.
6. Soleh Amin, S.Pd., M.Pd selaku Kepala Sekolah SMA N 07 Semarang yang telah mengizinkan dan menerima penulis dengan baik untuk melakukan penelitian, sehingga penulis memperoleh data-data yang dapat mendukung dalam penulisan skripsi ini.
7. Staff Humas KPU Semarang bapak Didin dan Para Informan Siswa SMA N 07 Semarang yang tidak bisa di sebutkan satu persatu yang telah rela meluangkan waktu untuk wawancara.
8. Teristimewa untuk Ibu Susmiyati dan Bapak Tri Atmoko Kuncoro selaku kedua orang tua Penulis yang telah mencurahkan cinta, kasih sayang, do'a, kesabaran, semangat, nasihat, motivasi, pengorbanan baik dari segi morel, maupun material kepada penulis tiada henti dan tiada lelah sampai pada saat ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga mereka diberikan kesehatan dan rezeki yang berkah.

9. Kakak penulis Oni dan Boggey, terimakasih telah selalu memberikan semangat pada penulis selama ini.
10. Keluarga Besar Fakultas Ilmu Sosial dan Politik yang tidak bisa di sebutkan satu persatu, terimakasih untuk do'a dan dukungannya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Satu orang yang selalu ada untukku Putri Rizki Angreani, terimakasih untuk doa dan semangat kepada penulis, kamu yang selalu membuat penulis tersenyum dan termotivasi hingga bisa menyelesaikan studi ini. Semoga apapun yang terjadi nanti pada kita berdua yakinlah bahwa itu sudah menjadi jalan terbaik yang di berikan Allah SWT. Ammin.
12. Sahabat seperjuangan Kos Tantan, Habib Al Ansori, Safryan Budi Kuncoro, Muhammad Idris, Zulfan Navi, Mohammad Roshikul Alan. Kalian adalah yang selalu memberikan semangat, memotivasi. Semoga kedepannya kita semua sukses. Aaamiin.
13. Sahabat Grup-bax Okky Putranto, Fahmi Perruzi, Faiz Farhan, Fikko Risma Sandy, Brilliant Noor Fusna. Terimakasih di saat-saat waktu genting kalian selalu ada menerima keluhan penulis. Semoga selalu di berikan kesehatan dan kesuksesan selalu. Aminn.
14. Sahabat seperjuangan Ora Bakal Mundur, Afief Zaenul Haq, Rudi Fakrudin, Fadlilatunnaja, Sulaiman Iyalullah, Tyara Rahma, Liya Risqiyana, Naylul Hidayah, Hamdy Smith, Wawan Sulistyono, Fahri Setiadi, Rizki Abdillah dan teman-teman yang lain, terima kasih kalian yang selalu membuat penulis tertawa, termotivasi. Semoga persahabatan ini selalu terjalin sampai tua nanti. Amiiin

15. Teman teman organisasi, WSC, FSC, HMJ Ilmu Politik, terima kasih untuk semua teman-teman yang sudah penulis anggap sebagai keluarga, sudah mau berproses, belajar bersama dan berbagi pengalaman yang luar biasa, sehingga penulis bisa mendapatkan ilmu dan pengalaman dari masing-masing organisasi yang penulis ikuti.
16. Serta, semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian skripsi ini, penulis haturkan terima kasih.

Dengan segala kerendahan hati dan ucapan syukur, penulis mengucapkan terima kasih dan memanjatkan doa semoga apa yang diberikan kepada penulis akan mendapatkan balasan dari Allah SWT dengan balasan yang lebih baik dan diterima sebagai amal sholeh. Meskipun dalam penulisan skripsi ini penulis berusaha semaksimal mungkin, namun tidak luput dari kekurangan dan kekhilafan. Untuk itu kritik dan saran sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Pada akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna, khususnya bagi penulis sendiri dan tentunya bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, 10 Juni 2020 Penulis

Rewa Tri Indartha

Nim 1506016020

LEMBAR PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan kepada:

Kedua Orang Tua Penulis

“Tri Atmoko Kuncoro & SusmiyATI”

MOTTO

“Hidup itu ADALAH seni menggambar TANPA penghapus.”

– John W. Gardner –

ABSTRAK

REWA TRI INDARTHA 1506016020. Perilaku dan Partisipasi Politik Pemilih Pemula Pada Pilpres 2019 di SMAN 07 Kota Semarang. Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, 2020.

Pemilih Pemula merupakan Warga Negara Indonesia yang baru pertama kali memilih dalam sebuah pemilihan umum. Kota Semarang pada Pilpres 2019 tercatat sebanyak 756.131 orang yang memiliki hak pilih dan 82.235 orang lebih kurang merupakan pemilih pemula yang berkisaran umur 17-21. Umur yang berkisar 17-21 bisa di kategorikan para siswa Sekolah Menengah Atas adalah para Pemilih pemula, SMAN 07 Semarang merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas yang ada di Semarang dengan basis wilayah di daerah pinggiran kota. Faktor bahwa pemilih pemula sangatlah mudah di pengaruhi pilihan nya karena minimnya pengetahuan politik praktis mereka, Tentu ini menjadi komoditi panas para kontestan atau calon untuk mendulang suara.

Oleh sebab itu, peneliti ingin melihat sudah tepatkah partisipasi pemilih pemula dalam keikut sertaanya pada Pilpres 2019 yang lalu. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merumuskan penelitian ini terdiri dari bagaimanakah perilaku pemilih pemula para Siswa SMAN 07 Kota Semarang dalam pilpres 2019 dan seberapaakah tinggi rendahnya tingkat partisipasi politik di SMAN 07 Semarang dalam pilpres 2019.

Penelitian Perilaku dan Partisipasi Politik Pemilih Pemula pada Pilpres 2019 di SMAN 07 Semarang ini membahas bagaimana perilaku para pemilih pemula dalam pilpres 2019 serta melihat seberapaakah tinggi rendahnya tingkat partisipasi Politik. Peneliti melakukan jenis penelitian metode deskriptif-kualitatif. Kajian penelitian menggunakan mazhab (*school of thought*) yang digunakan dalam studi perilaku memilih, yaitu model sosiologis, model psikologis, dan model pilihan rasional atau model ekonomi-politik.

Kata Kunci: Perilaku, Partisipasi politik, Pemilih Pemula

ABSTRACT

REWA TRI INDARTHA 1506016020. Behavior and Political Participation of Beginner Voters at the 2019 Presidential Election at SMAN 07, Semarang City. Thesis. Semarang: Faculty of Social and Political Sciences, UIN Walisongo Semarang, 2020.

Beginner Voters are Indonesian citizens who are the first to vote in a general election. The city of Semarang in the 2019 presidential election recorded as many as 756,131 people who have the right to vote and 82,235 people more or less are beginner voters who range in age from 17-21. Ages ranging from 17-21 can be categorized as high school students. They are beginner voters, SMAN 07 Semarang is one of the high schools in Semarang with a regional base in the suburbs. The factor that novice voters are very easy to influence is because of their lack of practical political knowledge, this is certainly a hot commodity for contestants or candidates to gain votes.

Therefore, the researcher wants to see whether the participation of newbie voters in participating in the 2019 Presidential Election was appropriate. Based on this background, the researchers formulated this study consisted of how the beginner voter behavior of Semarang City High School Students 07 in the 2019 presidential election and how high or low the level of political participation in the Semarang City High School 07 in the 2019 presidential election.

Research on Behavior and Political Participation of Beginner Voters in the 2019 Presidential Election at SMAN 07 Semarang discusses how the behavior of novice voters in the 2019 presidential election and see how high and low the level of political participation. Researchers conduct descriptive-qualitative research methods. Research studies use the school of thought used in the study of voting behavior, namely the sociological model, the psychological model, and the rational choice model or the political economy model.

Keywords: Behavior, Political Participation, Beginner Voters

ملخص البحث

(1506016020) ٠٢٠٦١٠٦٠٥١ (Rewa Indarta) رڤوا انڊرتا

السلوك واشترك السياسي للمبتدئ في اختيار رئيس الجمهورية ٩١٠٢ في المدرسة الثانوية ٧٠ في
(Walisongo Semarang) سمارنج، قسم علوم الاجتماع والسياسية لجامعة والى شونو سمارنج
٠٢٠٢

ناخب الابتداء هو مجتمع الوندونيسي الذي يكون اقول النحدث الذي يختار في الانتخابات العامة، مدينة
سمارنج في اختيار رئيس الجمهورية ٩١٠٢ الذي قد ١٣١٦٥٧ نرا الذين يملك حقوق
النصوبت ٥٣٢٢٨ زورا الذين يروصد منه هو ناخب الابتداء يصيح ٧١-١٢ ينطوي أن يؤسم على احدى من
المدرسة الثانوية الذي وجد في سمارنج باسار الوالية الذي وجدت في جانب المدينة، عامل على الناخب
الابتداء سهل على ناخب اختياره أن أن معرفتهم السياسية العمل، فطباعا السلخ الساخنة، المنسابين أو
المرشحن
للحصول على الأصوات.

نذلك أراد المنش ان ينظر ما اذا كانت اتباع الجدد مطابق في الاختيارات الرئيسية لسنة ٩١٠٢ سابقا
مسندا الى هذه الخلقة، اخرج المنش لهذا البحث نحوى على كيف السلوك المختار الجدد للناخب
المدرسة الثانوية ٧٠ سمارنج في الاختيارات الرئيسية ٩١٠٢ وبكم عدد المشاركة السية في المدرسة
الثانوية ٧٠ سمارنج، بحث السلوك والمشاركة الناخب الابتداء في الاختيارات الرئيسية ٩١٠٢ في المدرسة
الثانوية ٧٠ سمارنج، بحث على كيف سلوك الناخب الابتداء في الاختيارات الرئيسية ٩١٠٢ ونظر بكم
school of thought) عدد المشاركة السياسية، المنش يبحث بطريقة الواصفات و الكمية، البحث بلذهب
الذي يسعمل في العمل السلوك الاختيار هو نموذج الاجتماعي والنفسي والمعنولي (thought

اوالقنصادي السياسي

الكلمات المفتاحية: السلوك ، المشاركة السياسية ، الناخبون المبتدئون

DAFTAR ISI

SURAT PENELITIAN.....	ii
SURAT PENELITIAN.....	iii
SURAT PENELITIAN.....	iv
SURAT PENELITIAN.....	v
NOTA PEMBIMBING	vi
LEMBAR PENGESAHAN.....	vii
PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
LEMBAR PERSEMBAHAN	xiii
MOTTO	xiv
ABSTRAK.....	xv
ABSTRACT	xvi
ملخص البحث	xvii
DAFTAR ISI	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
DAFTAR GAMBAR	xxii
DAFTAR TABEL	xxiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian	6
a. Manfaat Teoritis	6
b. Manfaat Praktis	7
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Metode Penelitian.....	9
a. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	9
G. Sumber dan Jenis Data	10
a. Data Primer	10
b. Data Sekunder	10
H. Teknik Pengumpulan Data	11

a) Studi lapangan.....	11
b) Studi Pustaka.....	11
I. Teknik Analisis Data.....	11
BAB II.....	13
PERILAKU DAN PARTISIPASI POLITIK.....	13
A. Perilaku Politik.....	13
B. Model Sosiologis	15
C. Model Psikologis.....	17
D. Model Pilihan Rasional	19
E. Partisipasi Politik	24
F. Pemilih Pemula.....	27
G. Budaya Politik.....	29
BAB III.....	30
GAMBARAN UMUM SMA NEGERI 7 SEMARANG.....	30
A. Sejarah Singkat SMA Negeri 7 Semarang.....	30
B. Visi, Misi dan Tujuan SMA Negeri 7 Semarang	31
C. Jumlah Siswa	32
D. Tenaga Pengajar	33
E. Fasilitas Di SMA Negeri 7 Semarang	34
BAB IV.....	35
PERILAKU POLITIK SISWA SMA NEGERI 7 SEMARANG	35
A. Karakteristik Responden	35
B. Perilaku Politik Siswa SMA Negeri 7 Semarang.....	36
C. Kecenderungan Perilaku Pemilih Pemula di SMA Negeri 7 Semarang pada Pemilihan Presiden 2019	48
BAB V.....	50
PARTISIPASI POLITIK SISWA SMA NEGERI 7 SEMARANG.....	50
A. Partisipasi Politik Siswa SMA.....	50
B. Pendapat Komisi Pemilihan Umum (KPU) terhadap Partisipasi Pemilih Pemula Siswa SMA Negeri 7 Semarang	53
BAB VI.....	57
PENUTUP	57
A. Simpulan	57
B. Saran	57
DAFTAR PUSTAKA	59
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	64

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.....	61
Kisi-kisi Pedoman Wawancara	61
Lampiran 2.....	62
Kuesioner Perilaku dan Partisipasi Pemilih Pemula dalam Pilpres 2019	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 konsultasi dengan staff guru pendidikan kewarganegaraan sma n 7 semarang.....	37
Gambar 4. 2 penelitian di kelas sma n 7 semarang.....	43
Gambar 5. 1 pembagian angket di salah satu kelas sma n 7 semarang	51

DAFTAR TABEL

Tabel 1.....	Bentuk-bentuk Partisipasi Politik	26
Tabel 2.....	Jumlah Siswa SMA Negeri 7 Semarang	32
Tabel 3.....	Daftar Siswa SMA Negeri 7 Semarang tahun Ajaran 2019/2020	35
Tabel 4.....	Karakteristik Pemilih Pemula di SMA Negeri 7 Semarang	36
Tabel 5.....	Karakteristik Pemilih Pemula di SMA Negeri 7 Semarang	38
Tabel 6.....	Tanggapan Kepemilikan KTP Pemilih Pemula SMA Negeri 7 Semarang	50

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pemilihan umum merupakan salah satu pilar dan poin penting dalam sebuah negara demokrasi. Pemilu merupakan salah satu pelaksanaan kedaulatan rakyat yang berdasarkan pada demokrasi perwakilan. Dengan demikian, pemilu dapat diartikan sebagai mekanisme penyeleksian dan penyerahan kedaulatan kepada orang atau partai yang dipercayai. Orang atau partai yang dipercayai, kemudian menguasai pemerintahan, jadi melalui pemilu diharapkan dapat diciptakan pemerintahan yang representatif (*representative government*). Selain itu, pemilu sangat sejalan dengan semangat demokrasi secara substansi atau “demokrasi substansial” yakni demokrasi dalam pengertian pemerintahan yang diselenggarakan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. Artinya, rakyatlah yang memegang kekuasaan tertinggi (kedaulatan).

Perilaku politik adalah kegiatan yang berkenaan dengan proses pembuatan dan pelaksanaan keputusan politik yang melakukan kegiatan politik tersebut adalah pemerintah dan masyarakat. Kegiatan yang dilakukan itu pada dasarnya di bagi dalam dua bagian yakni fungsi-fungsi pemerintahan yang di pegang oleh Pemerintah dan fungsi-fungsi politik yang di pegang oleh masyarakat. Namun fungsi Pemerintah, maupun fungsi politik, biasanya dilaksanakan oleh struktur tersendiri, yaitu supra struktur politik bagi fungsi-fungsi politik pemerintahan dan infra struktur politik bagi fungsi-fungsi politik masyarakat.

Partisipasi politik di Indonesia membawa tuntutan yang besar kepada perubahan sistem dan kehidupan masyarakat di Indonesia. Partisipasi politik sebagai hal yang penting dalam perkembangan kehidupan bangsa dan Negara. Pertumbuhan partisipasi politik memerlukan tata nilai yang operasional (dimanifestasikan dalam bentuk perilaku nyata) yang menerima dan menghargai persamaan, keterbukaan dan perbedaan pendapat sehingga terjadi kesinambungan antara masyarakat dan pemerintah.

Kesadaran politik warga Negara menjadi faktor determinan dalam perilaku politik masyarakat, artinya sebagai hal yang berhubungan pengetahuan dan kesadaran akan hak dan kewajiban yang berkaitan dengan lingkungan masyarakat dan kegiatan politik menjadi ukuran kadar seseorang terlibat dalam proses perilaku politik. Pengalaman pemilihan umum yang berlangsung dalam beberapa dekade menunjukkan banyaknya para pemilih yang tidak memberikan suaranya. Sebagai fenomena penggambaran di atas apabila seseorang memiliki kesadaran politik dan kepercayaan kepada pemerintah tinggi maka perilaku politik cenderung aktif, sedangkan apabila kesadaran dan kepercayaan sangat kecil maka perilaku politik menjadi pasif dan apatis.

Sesuai kategori politik kaum remaja dimasukkan dalam pemilih pemula, mereka adalah kelompok yang baru pertama kali menggunakan hak pilih, dengan hak pilih itu kaum remaja yang berusia 17 tahun atau sudah menikah ini akan mempunyai tanggung jawab kewargaNegaraan yang sama dengan kaum dewasa yang lain. Para pemilih pemula yang kebanyakan dari siswa siswi sekolah menengah atas serta mahasiswa/mahasiswi yang baru memasuki usia hak pilih pastilah belum memiliki jangkauan politik yang

luas untuk menentukan ke mana mereka harus memilih. Sehingga, terkadang apa yang mereka pilih tidak sesuai dengan yang diharapkan. Alasan ini pula yang menyebabkan pemilih pemula sangat rawan untuk digarap dan didekati dengan pendekatan materi.

Menurut pasal 1 ayat (34) UU No 7 Tahun 2017 tentang Pemilu, pemilih adalah warga Negara Indonesia yang telah genap berumur 17 (tujuh belas) tahun atau lebih atau sudah/pernah kawin. Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden (Pilpres) adalah salah satu bentuk partisipasi politik warga negara untuk memilih pemimpin negara guna menentukan kemajuan dari negara tersebut. Tanggal 17 April 2019 secara serentak seluruh masyarakat Indonesia melaksanakan Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden. Pada Pilpres tahun 2019 sekitar 20-30 persen dari total jumlah pemilih keseluruhan merupakan pemilih pemula. Jumlah tersebut sangat signifikan guna memenangkan perhelatan pemilihan umum tahun 2019. Berdasarkan data yang diperoleh dari KPU Kota Semarang, jumlah pemilih tetap Kota Semarang Tahun 2019 yang memiliki hak pilih sebanyak 756.131 orang yang tersebar di dua puluh kecamatan. Dari jumlah pemilih tersebut, pemilih dengan kisaran umur 17-21 yang memiliki hak pilih lebih kurang 82.235 merupakan pemilih pemula. Jumlah pemilih pemula tersebut tentunya membawa dampak yang berpengaruh pada kemenangan seorang kontestan atau calon.

Berdasarkan hasil survei Lembaga Survei Nasional, perilaku memilih (*voting behavior*) pemilih pemula berbeda dari masyarakat Indonesia pada umumnya, survei tersebut menunjukkan mayoritas pemilih pemula 46,4 persen mengutamakan kemampuan capres dalam memecahkan

masalah, 41,3 persen pemilih pemula tidak mempermasalahkan latar belakang suku capres. 3,6 persen yang mengaku akan meminta pendapat dan saran orang lain, dan sisanya hanya 1,8 persen mengaku akan mengikuti pilihan orang yang disegani. Dari hasil survei tersebut dapat disimpulkan bahwa pemilih pemula termasuk dalam kategori pendekatan rasional.

Persoalan yang sering muncul terkait proses pemilu adalah masih rendahnya partisipasi pemilih. Hasil survey pada pemilu legislatif dan pemilu presiden tahun 2014, menyatakan bahwa 43% pemilih pada tahun 2014 adalah

pemilih pemula (Perludem, 2014). Rendahnya partisipasi pemilih pemula disebabkan karena kurangnya kesadaran politik pemilih untuk menggunakan hak

pilihnya yang disebabkan kurangnya pendidikan politik bagi pemilih pemula. Hal ini yang menyebabkan rendahnya partisipasi politik pemilih pemula. Partisipasi politik memiliki peran penting dalam proses pemilihan umum baik pemilu legislatif, pemilu presiden, maupun pemilu kepala daerah.

Mengacu pada Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan, yang disebutkan pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 sampai 30 tahun, diperkirakan yang berusia 17 hingga 35 tahun sebesar 40 sampai dengan 50 persen dari total jumlah pemilih yang ada. Menurut Direktur Eksekutif Perkumpulan Untuk Pemilu dan Demokrasi (Perludem) Titi Anggraeni mengatakan, pemilih muda memang lebih dari 50% yang jika dikategorisasi hingga usia 35 tahun, maka jumlahnya mencapai 79 juta,

tetapi jika sampai 40 tahun maka jumlahnya mencapai 100 juta (kontan.co.id, 15/8/2018 dalam Nainggolan, Yosa, dkk, 2019: 6).

Mayoritas pemilih pemula merupakan pelajar, mahasiswa serta pekerja muda. Diantara kelompok pemilih pemula tersebut penulis memilih kelompok pelajar sebagai sampel penelitian ini dimana penulis menggunakan sebuah Lembaga Pendidikan Formal. Salah satu bentuk tambahan yang dapat diperoleh adalah dengan cara mengikuti sebuah Lembaga Pendidikan Formal. Sekolah bukan lagi sebatas Lembaga Pendidikan tempat terjadinya transfer ilmu baku, Sekolah yang diselenggarakan bagi masyarakat guna memberikan bekal pengetahuan, keterampilan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Hasil obsevasi awal terhadap beberapa siswa di SMA Negeri 7 Semarang pada tanggal 5 Desember 2019 terhadap lima orang siswa diketahui hasil bahwa tiga dari lima orang siswa yang memiliki hak pilih ternyata pada pemilu presiden 2019 tidak menggunakan hak pilih mereka. Peneliti melakukan wawancara awal terhadap lima orang siswa mereka menyatakan tidak menggunakan hak pilihnya dengan beberapa alasan yang berbeda diantaranya adalah responden pertama mengaku tidak menggunakan hak pilihnya karena baru pertama kali ikut terdaftar dalam pemilihan presiden dan merasa masih ragu untuk menentukan pilihannya, responden kedua menyatakan alasannya tidak menggunakan hak pilih karena menganggap ikut memilih bukan merupakan hal yang penting bagi dia sehingga dianggap membuang-buang waktu saja dan responden yang ketiga beralasan tidak menggunakan hak pilihnya karena bingung dengan kandidat yang ada sedangkan yang mengarahkan responden tidak ada

sehingga responden lebih memilih untuk tidak menggunakan hak pilihnya. Pada penelitian ini penulis ingin mengetahui sejauh mana partisipasi dan perilaku pemilih khususnya pemilih pemula di SMA Negeri 7 Semarang, sehingga peneliti mengangkat penelitian dengan judul Perilaku dan Partisipasi Politik Pemilih Pemula pada Pilpres 2019 di SMA Negeri 7 Kota Semarang.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah partisipasi politik pemilih pemula di SMA N 7 Semarang pada pilpres 2019?
2. Bagaimanakah perilaku politik pemilih pemula di SMA N 7 Semarang pada pilpres 2019?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui partisipasi politik pemilih pemula di SMA N 7 Semarang pada pilpres 2019.
2. Untuk mengetahui perilaku politik pemilih pemula di SMA N 7 Semarang pada pilpres 2019.

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan mampu untuk bermanfaat secara teoritis maupun secara praktis, yaitu sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan referensi untuk penelitian penelitian selanjutnya yang berfokus pada para pemilih pemula di lingkup kota semarang ataupun lebih luas.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi masyarakat umum dapat menjadi referensi untuk mengetahui bagaimana perilaku pemilih pemula dalam pilpres yang akan datang.
2. Bagi peneliti diharapkan penelitian ini menjadi bahan referensi mengenai teori perilaku dan partisipasi pemilih pemula dalam kampanye pilpres mendatang.

Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang perilaku dan partisipasi politik pemilih pemula bukanlah sesuatu yang baru karena banyak kajian tentang hal tersebut, dari berbagai studi itu, penelitian terdahulu melihat faktor faktor yang mempengaruhi perilaku dan partisipasi secara luas sedangkan untuk penelitian yang lain secara spesifik langsung melihat hanya satu faktor. Contoh seperti hanya melihat faktor keluarga, budaya, atau wilayah tertentu tersebut mempengaruhi perilaku dan partisipasi politik pemilih pemula. Atas dasar tersebut penulis memetakan fokus kajian dalam 2 kelompok yaitu secara makro dan mikro.

Pertama, Khairunnisa. 2017. Skripsi yang berjudul *Partisipasi dan Perilaku Politik Pemilih Pemula Dalam Pemilihan Presiden 2014* (Studi Pada Siswa Lembaga Pendidikan Non-Formal BTA 45 Tebet, Jakarta Selatan). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan partisipasi dan perilaku politik pemilih pemula dalam menentukan pilihan politiknya pada pemilihan umum presiden 2014. Serta untuk mengetahui faktor faktor yang mempengaruhi pilihan politik pemilih pemula. Penelitian lain seperti Dani, Wahyu Rahma. 2010. Penelitian yang berjudul *Partisipasi Politik Pemilih Pemula Dalam Pelaksanaan Pemilu Tahun 2019 Di Desa Puguh*

Kecamatan Boja Kabupaten Kendal. Penelitian diatas bertujuan untuk mengetahui partisipasi politik pemilih pemula dan apa saja faktor faktor yang mempengaruhi pemilih pemula dalam pilpres 2009. Kemudian Lubis, Irma Yanita. 2018. Penelitian ini berjudul *Partisipasi Politik Pemilih Pemula Siswa-Siswi SMA Swasta Prayatna Medan Dalam Pemilihan Gubernur Sumatera Utara Tahun 2018 Pandangan Fiqh Siyasah*. Penelitian diatas bertujuan untuk mengetahui partisipasi politik pemilih pemula yang ada di SMA swasta prayatna medan serta mengetahui pandangan umum KPU terhadap partisipasi politik pemilih pemula yang ada di SMA swasta prayatna medan.

Kedua, Penelitian dari Shabrina, Syifa Izzati Nur. 2018. Skripsi yang berjudul *Pengaruh Keluarga Terhadap Perilaku Politik Dilihat Dari Latar Belakang Keluarga Dan Sosialisasi Politik Dalam Keluarga (Studi Kepada Mahasiswa Fakultas Bidang Sosial Dan Sains UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)*. Penelitian diatas bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh keluarga terhadap perilaku politik dilihat dari latar belakang keluarga dan sosialisasi politik dalam keluarga. Syahowi, Hilman. 2016. Penelitian yang berjudul *Partisipasi Pemilih Pemula Pada Pilpres 2014 Di Komplek Huffad Pondok Pesantren Al-Munawir Krapyak Yogyakarta*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana partisipasi pemilih pemula pada pilpres 2014 serta mengetahui faktor faktor apa saja yang mempengaruhi partisipasi politik di kompleks pondok pesantren. Kedua faktor lingkungan yang berbeda memungkinkan adanya perbedaan pola perilaku yang ada antara lingkungan pondok dengan lingkungan pendidikan formal yang akan menjadi subyek penelitian kali ini.

Kelompok pertama lebih membahas faktor faktor secara makro / luas bagaimana pengaruh terhadap perilaku dan partisipasi politik para pemilih pemula. Kelompok kedua lebih membahas faktor faktor secara mikro karena dalam penelitian tersebut sudah terspesifik seperti penelitian dari Shabrina, Syifa Izzati Nur. 2018. Skripsi yang berjudul Pengaruh Keluarga Terhadap Perilaku Politik Dilihat Dari Latar Belakang Keluarga Dan Sosialisasi Politik Dalam Keluarga (Studi Kepada Mahasiswa Fakultas Bidang Sosial Dan Sains UIN Syarif Hidayatullah Jakarta). Peneliti hanya melihat secara sempit bagaimana dampak pengaruh keluarga terhadap perilaku politik dilihat dari latar belakang keluarga dan sosialisasi politik dalam keluarga.

Terdapat perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan tersebut adalah penelitian ini lebih menekankan pada perilaku politik pada pemilih pemula dan partisipasi politik yang dilakukan oleh pemilih pemula dalam pemilihan umum presiden 2019. Responden yang dipilih juga mengambil dari salah satu sekolah negeri di Kota Semarang sedangkan penelitian sebelumnya lebih menekankan pada faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku dan partisipasi politik pada pemilih pemula di suatu wilayah tertentu. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada umur responden yang identik pada kelompok umur pemilih pemula.

Metode Penelitian

a. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Pendekatan deskriptif adalah suatu penelitian yang didasarkan pada data yang ada atau penyelidikan yang bertujuan pada pemecahan masalah

(Winarno, 2002: 175). Dengan demikian, pendekatan deskriptif-kualitatif adalah penelitian yang menggambarkan data kualitatif di SMA N 7 Semarang sebagaimana adanya dan kemudian data tersebut dianalisis makna dibalik fakta yang tampak.

Sumber dan Jenis Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong, 2007: 157). Sumber dan jenis data dalam penelitian ini adalah:

a. Data Primer

Data primer merupakan hasil wawancara dan diperoleh melalui wawancara dengan responden yang dijadikan sampel dalam penelitiannya. Data yang diperoleh dapat direkam atau dicatat oleh peneliti. Sumber data primer merupakan sumber data yang utama yaitu Informan. Informan yang diambil oleh peneliti adalah pemilih pemula yang terdaftar dan mempunyai hak pilih yaitu siswa kelas XII SMA Negeri 7 Semarang. Sumber data primer kedua adalah Guru Pkn dan Staf Humas KPU Kota Semarang.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diolah dan diperoleh dari berkas kearsipan dan lampiran data lainnya yang di publikasikan dan mendukung menjelaskan permasalahan dalam penelitian ini. Data sekunder disebut juga data tersedia. Data sekunder dalam penelitian ini berupa data dari KPUD Kota Semarang, buku, majalah, internet dan sumber lain yang relevan dengan penelitian mengenai partisipasi pemilih pemula pada pemilihan presiden tahun 2019.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan usaha untuk mengumpulkan bahan-bahan yang berhubungan dengan penelitian yang dapat berupa data, fakta, gejala, maupun informasi yang sifatnya *valid* (sebenarnya), *realible* (dapat dipercaya), dan *Obyektif* (sesuai dengan kenyataan).

- a) Studi lapangan: Penulis langsung melakukan penelitian pada lokasi atau obyek yang telah ditentukan di SMA Negeri 7 Semarang. Teknik pengumpulan data studi lapangan ditempuh dengan cara sebagai berikut:
 1. Observasi, proses peneliti melakukan pengambilan data dalam penelitian di SMA Negeri 7 Semarang dimana dengan mengamati kondisi yang berkaitan dengan obyek penelitian.
 2. Wawancara, proses peneliti untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab yang sifatnya mendalam karena ingin mendapatkan informasi secara jelas dari informan.
 3. Dokumentasi, proses peneliti untuk melengkapi teknik observasi dan wawancara.
- b) Studi Pustaka : Dengan membaca buku, undang-undang, jurnal dan media informasi lain yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti demi melengkapi dan menyempurnakan hasil penelitian.

Teknik Analisis Data

Teknik analisa data penulis menggunakan analisis deskriptif, ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fakta-fakta mengenai populasi secara sistematis dan akurat, pada analisis ini pula fakta dari hasil penelitian disajikan apa adanya (Kuntjojo, 2009: 42).

Penulis mengikuti prosedur analisis data kualitatif sendiri dibagi menjadi

lima langkah, yaitu mengorganisasi data, dimana cara ini dilakukan dengan cara membaca berulang kali data yang ada sehingga penulis menemukan data yang sesuai. Kedua, membuat kategori menentukan tema serta pola. Ketiga, menguji hipotesis yang muncul dengan data yang ada. Keempat, menjelaskan data yang dapat didasarkan pada hubungan logika dan menjelaskan makna yang terdapat didalamnya. Terakhir, penulis mendeskripsikan data dan hasil temuan penelitian (Kuntjojo, 2009: 42). Dalam teknik analisa data penulis juga menggunakan analisa tabel, hal ini bertujuan agar data yang diperoleh dapat dimengerti dengan mudah selanjutnya data yang telah di organisir secara substantive dianalisis dengan menggunakan teori partisipasi.

BAB II

PERILAKU DAN PARTISIPASI POLITIK

A. Perilaku Politik

Perilaku Politik bisa dikatakan perilaku yang dilakukan oleh insan/individu atau kelompok guna memenuhi hak dan kewajibannya sebagai insan politik. Seorang individu/kelompok diwajibkan oleh negara untuk melakukan hak dan kewajibannya guna melakukan perilaku politik, adapun yang dimaksud dengan perilaku politik contohnya adalah:

- a) Melakukan pemilihan untuk memilih wakil rakyat / pemimpin
- b) Mengikuti dan berhak menjadi insan politik yang mengikuti suatu partai politik atau parpol , mengikuti ormas atau organisasi masyarakat atau lsm lembaga swadaya masyarakat
- c) Ikut serta dalam pesta politik
- d) Ikut mengkritik atau menurunkan para pelaku politik yang berotoritas
- e) Berhak untuk menjadi pimpinan politik
- f) Berkewajiban untuk melakukan hak dan kewajibannya sebagai insan politik guna melakukan perilaku politik yang telah disusun secara baik oleh undang-undang dasar dan perundangan hukum yang berlaku.

Perilaku Politik juga sarat dengan *ideology* antara pemilih dengan partai politik atau kontestan pemilu. Masing-masing kontestan membawa *ideology* yang saling berinteraksi. Selama periode kampanye pemilu, muncul kristalisasi dan pengelompokan antara *ideology* yang dibawa kontestan. Masyarakat akan mengelompokkan dirinya kepada kontestan yang memiliki ideologi sama dibawa dengan yang mereka anut sekaligus juga menjauhkan diri dari ideologi yang berseberangan dengan mereka (Nasution, 2009). Menurut Sitepu (2012:88) perilaku politik dapat dirumuskan sebagai kegiatan yang berkenaan dengan proses pembuatan dan pelaksanaan keputusan politik dan yang melakukan kegiatan politik tersebut adalah pemerintah dan masyarakat. Perilaku politik dapat dibagi ke dalam dua bagian pokok yakni: *pertama*, perilaku politik lembaga-lembaga dan pejabat pemerintah, *kedua*, perilaku politik warga negara biasa (baik sebagai individu maupun kelompok).

Suatu tindakan dan keputusan politik tidak hanya ditentukan oleh fungsi (tugas dan wewenang) yang melekat pada lembaga yang mengeluarkan keputusan (sedangkan fungsi itu sendiri merupakan upaya mencapai tujuan masyarakat, negara atau nilai-nilai politik), tetapi juga dipengaruhi oleh kepribadian (keinginan dan dorongan, persepsi dan motivasi, sikap dan orientasi, harapan dan cita-cita, ketakutan dan pengalaman masa lalu) individu yang membuat keputusan tersebut (Surbakti, 1992:131). Asep dalam penelitiannya yang berjudul “*Memahami Perilaku Pemilih Pada Pemilu 2004*” menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku politik, diantaranya yaitu:

- a) Perlu dipahami dalam konteks latar belakang historis. Sikap dan perilaku politik masyarakat dipengaruhi oleh proses-proses dan peristiwa historis masa lalu. Hal ini disebabkan budaya politik tidak merupakan kenyataan yang statis melainkan berubah dan berkembang sepanjang masa.
- b) Faktor kondisi geografis memberikan pengaruh dalam perilaku politik masyarakat sebagai kawasan geostrategis, walaupun kemajemukan budaya Indonesia merupakan hal yang rawan bagi terciptanya disintegrasi. Kondisi ini mempengaruhi perbedaan tingkat partisipasi politik masyarakat, kesenjangan pemerataan bangunan, kesenjangan informasi, komunikasi, teknologi mempengaruhi proses sosialisasi politik. dipengaruhi oleh tinggi rendahnya pemahaman agama seseorang.
- c) Pendidikan dan komunikasi juga mempengaruhi perilaku politik seseorang. Semakin tinggi pendidikan masyarakat maka semakin tinggi tingkat kesadaran politiknya. Komunikasi yang intens akan mempengaruhi perilaku politik seseorang dalam kegiatan politiknya.
- d) Faktor kepribadian mempengaruhi perilaku politik.

Secara garis besar, ada tiga model atau mazhab (*school of thought*) yang digunakan dalam studi perilaku memilih, yaitu model sosiologis, model psikologis, dan model pilihan rasional atau model ekonomi-politik. Model terakhir juga dikenal dengan nama model pilihan rasional. Berikut ini akan diuraikan masing-masing asumsi dan faktor-faktor yang ditawarkan ketiga model tersebut.

B. Model Sosiologis

Penjelasan perilaku memilih dengan menggunakan analisis sosiologis pertama kali dikembangkan oleh sarjana Universitas Columbia sehingga

pendekatan ini dikenal juga dengan sebutan Mazhab Columbia. Asumsi dasar dari pendekatan ini adalah bahwa setiap manusia terikat di dalam berbagai lingkaran sosial, seperti keluarga, tempat kerja, lingkungan tempat tinggal, dan sebagainya. Setiap individu didorong untuk menyesuaikan diri sehingga perilakunya dapat diterima oleh lingkungan sosialnya. Konteks ini berlaku dalam soal pemberian suara dalam pemilu.

Menurut pendekatan ini, memilih sebenarnya bukan sepenuhnya merupakan pengalaman pribadi, melainkan suatu pengalaman kelompok. Perilaku memilih seseorang cenderung mengikuti arah predisposisi politik lingkungan sosial dimana ia berada. Dari berbagai ikatan sosial yang ada di tengah masyarakat, banyak sarjana ilmu politik biasanya menunjuk tiga faktor utama sebagai indeks paling awal dari pendekatan ini, yaitu: status sosial-ekonomi, agama, dan daerah tempat tinggal (Roth, Dieter, 2009: 24).

Namun, ada juga yang menyertakan beberapa faktor lain yang dianggap penting untuk diuji. Saiful Mujani, R. William Liddle dan Kuskridho Ambardi, contohnya, menyebutkan faktor kelas sosial, yang meliputi pendidikan, pekerjaan, tingkat pendapatan; agama dan tingkat religiusitas; ras, etnik, atau sentimen kedaerahan; domisili, yaitu antara perdesaan dan perkotaan; jenis kelamin; dan usia sebagai faktor-faktor sosiologis yang dianggap mempengaruhi pilihan pemilih dalam pemilu (Mujani, Saiful dkk, 2012: 6-21). Namun, berdasarkan perbandingan hasil beberapa survei yang mencakup pemilihan umum legislatif dan pemilihan presiden sejak tahun 1999 sampai dengan 2004, mereka menyimpulkan bahwa faktor-faktor sosiologis tidak begitu signifikan lagi terhadap perilaku memilih di Indonesia (Mujani, Saiful dkk, 2012: 454-461). Sebelumnya, William

Liddle dan Saiful Mujani, dengan membandingkan empat survei opini publik yang dilakukan pada Pemilu 1999 dan 2004 serta Pilpres 2004 putaran pertama dan kedua juga menyimpulkan hal yang sama (R. William Liddle dan Saiful Mujani, 2007: 850).

Kajian mengenai perilaku memilih di Indonesia yang menggunakan pendekatan sosiologis dikenalkan pertama kali oleh Afan Gaffar. Dalam buku *Javanese Voters*, ia menunjukkan adanya kecenderungan perilaku pemilih atau preferensi politik sosio religius maupun sosio personal. Sosio religius sendiri melihat bahwa partisipasi politik dan perilaku memilih lebih didasarkan pada konteks politik aliran sedangkan yang sosio personal menitikberatkan pada konteks bapakisme berdasarkan pada hubungan paternalistik.

C. Model Psikologis

Ada tiga pusat perhatian dari pendekatan psikologis, yang pertama kali dikenalkan oleh sarjana Ilmu Politik dari Universitas Michigan, yaitu: (1) persepsi dan penilaian pribadi terhadap kandidat; (2) persepsi dan penilaian pribadi terhadap tema-tema yang diangkat; dan (3) identifikasi partai atau *partisanship*. Menurut pendekatan ini, yang berpengaruh langsung terhadap pilihan pemilih bukan struktur sosial, sebagaimana dianalisis oleh pendekatan sosiologis (Mazhab Columbia), melainkan faktor-faktor jangka pendek dan jangka panjang terhadap pemilih (Roth, Dieter, 2009: 37).

Orientasi terhadap isu atau tema merupakan konseptualisasi pengaruh jangka pendek yang diperkenalkan oleh pendekatan psikologis. Isu-isu khusus hanya dapat mempengaruhi perilaku pemilih apabila memenuhi tiga persyaratan berikut ini: (1) isu tersebut dapat ditangkap oleh pemilih; (2) isu

tersebut dianggap penting oleh pemilih; (3) pemilih dapat menggolongkan posisinya terhadap isu tersebut, baik positif maupun negative (Roth, Dieter, 2009: 40). Sejak tahun 1970-an, isu dalam studi pemilu dibedakan menjadi dua, yaitu *position issues* dan *valence issues*.

Position issues merupakan isu dimana masing-masing kelompok atau partai mewakili posisi dan memiliki tujuan yang bukan hanya berbeda, tetapi juga bertentangan. Salah satu contoh isu seperti ini adalah soal aborsi, yaitu antara kelompok *pro-life* dan *pro-choice*. Sementara itu, *valence issues* tidak menyangkut perbedaan tujuan, melainkan hanya cara untuk mencapai tujuan tersebut. Sebagai contoh, semua partai pasti sepakat untuk meningkatkan kesejahteraan semua warga, termasuk buruh, tetapi masing-masing partai akan memiliki pandangan yang berbeda mengenai bagaimana peningkatan kesejahteraan tersebut dicapai. Dalam konteks pemilu, *position issues* lebih mempengaruhi keputusan para pemilih. Meskipun demikian, biasanya *position issues* lebih jarang muncul, karena dihindari oleh partai politik, terutama karena isu semacam ini memiliki resiko menimbulkan polarisasi, bahkan di kalangan pengikutnya sendiri (Roth, Dieter, 2009: 41).

Partisanship atau *party identification* (*Party ID*) dapat digambarkan sebagai 'keanggotaan' psikologis, dimana identifikasi terhadap sebuah partai tidak selalu bersamaan dengan keanggotaan resmi pemilih dengan partai tersebut. *Party ID* lebih sebagai orientasi afektif terhadap partai. *PI* merupakan orientasi individu terhadap partai tertentu yang bersifat permanen, yang bertahan dari pemilu ke pemilu. *Party ID* masih dapat mengalami perubahan, jika terjadi perubahan pribadi yang besar atau situasi politik yang luar biasa (Roth, Dieter, 2009: 38). Liddle dan koleganya,

Mujani dan Ambardi, termasuk yang berpendapat bahwa faktor-faktor psikologis, terutama kepemimpinan dan identifikasi partai, memiliki pengaruh yang signifikan dibanding faktor-faktor sosiologis, baik agama, suku bangsa, maupun kelas (William Liddle dan Saiful Mujani, 2012: 839).

D. Model Pilihan Rasional

Menurunnya pengaruh kelas dan agama dalam politik telah mendorong para pengkaji perilaku memilih menemukan penjelasan selain pemisahan sosiologis, yang kemudian mendorong semakin mengemukanya faktor ekonomi, kepribadian, isu, dan media. Ada pergeseran dalam studi perilaku memilih ke model yang lebih menekankan individu warga negara sebagai aktor yang relatif mandiri dari partai dan struktur kolektif serta ikatan kesetiaan lainnya (Ola Listhaug, 2005: 214). Teori pilihan rasional (*rational-choice*) yang diperkenalkan pertama kali oleh Anthony Downs sebenarnya tidak hanya terbatas pada studi pemilu. Ia menulis bagaimana demokrasi “diukur” dengan menggunakan pendekatan dalam ilmu ekonomi (Roth, Dieter, 2009: 38).

Salah satu elemen kunci dalam teori ekonomi Downs dan para penerusnya tentang demokrasi adalah bahwa arena pemilihan umum itu seperti sebuah pasar, yang membutuhkan penawaran (partai) dan permintaan (pemilih). Dalam perspektif penawaran dan permintaan ala teori ekonomi, pemilih rasional hanya akan ada jika partai yang akan mereka pilih juga bertindak rasional. Seperti juga pemilih, partai mempunyai kebutuhan untuk memaksimalkan utilitas mereka, antara lain dari pendapatan pemerintah, kekuasaan, dan gengsi.

Partai dan para politisi pada dasarnya adalah pencari kekuasaan, yang tujuannya mendapatkan dukungan suara setidaknya untuk ikut terlibat dalam pemerintahan. Partai yang sedang berkuasa akan memaksimalkan dukungan pemilih agar terpilih kembali, sedangkan partai oposisi bertujuan memaksimalkan dukungan untuk mengganti pemerintah yang ada. Bagi partai dan para politisi, fungsi sosial, seperti mengelola pemerintahan dengan efektif atau meningkatkan standar hidup warga, adalah akibat atau hasil dari tindakan rasional mereka (*by product*) dan bukan menjadi tujuan mereka (Jocelyn A.J. Evans, 2004: 72).

Teori ini dibangun dari kombinasi teori-teori aksi sosial dan teori ekonomi tentang rasionalitas. Downs mendefinisikan rasionalitas sebagai usaha untuk mencapai tujuan dengan cara yang paling *reasonable*. Definisi ini “diturunkan” dari teori ekonomi dimana cara yang paling *reasonable* adalah cara dimana seseorang, berdasarkan pengetahuan terbaik yang dimilikinya, mewujudkan tujuannya dengan menggunakan input sumber daya yang paling sedikit. Dengan kata lain, seorang individu yang rasional tertarik terhadap cara yang biayanya paling efektif dalam memaksimalkan apa yang ia peroleh mereka (Jocelyn A.J. Evans, 2004: 70). Downs menyebutnya sebagai *utility maximation* (Roth, Dieter, 2009: 49).

Konteks pemilu, teori ini pada dasarnya menekankan pada motivasi individu untuk memilih atau tidak dan bagaimana memilih berdasarkan kalkulasi mengenai keuntungan yang diakibatkan dari keputusan yang dipilih. Teori yang menempatkan individu, dan bukan lingkungan yang ada di sekitar individu, sebagai pusat analisis ini menggunakan pendekatan deduktif. Downs menyusun lima kriteria rasionalitas yang harus dipenuhi

agar sebuah keputusan dapat dikatakan sebagai pilihan rasional¹⁹ yaitu (a) Individu dapat membuat sebuah keputusan ketika dihadapkan pada serangkaian alternatif pilihan; (b) Individu dapat menyusun preferensi dirinya dengan pilihan-pilihan yang ada secara berurutan; (c) Susunan preferensi tersebut bersifat transitif, contoh individu lebih memilih alternatif 1 daripada alternatif 2, lebih memilih alternatif 2 daripada alternatif 3, dan seterusnya, dengan konsekuensi bahwa pilihan 1 lebih diutamakan dari pilihan-pilihan berikutnya; (d) Individu akan selalu memilih alternatif yang ia merasakan paling dekat (utama); dan (e) Jika dihadapkan pada berbagai pilihan di waktu yang berbeda dalam lingkungan yang sama, individu akan membuat keputusan yang sama.

Kriteria teori pilihan rasional mengasumsikan bahwa individu mempunyai pemahaman yang jelas tentang apa yang ia inginkan sebagai sebuah *outcome*, bagaimana pilihan-pilihan tersebut terkait dengan *outcome*, dan mempunyai seperangkat kriteria yang tetap untuk mengukur alternatif yang berbeda guna menjamin dipilihnya sebuah alternatif setiap waktu. Artinya, individu diasumsikan mempunyai informasi yang memungkinkannya membuat pilihan tersebut (Jocelyn A.J. Evans, 2004: 72).

Kebutuhan terhadap informasi yang lengkap inilah merupakan salah satu permasalahan dari teori ini. Jika informasi yang tersedia cukup lengkap, maka alternatif-alternatif pilihan lebih mudah dirumuskan dan ditimbang untuk dipilih. Dalam pemilu, informasi tersebut akan mengantarkan pemilih pada perbandingan keuntungan yang bisa diberikan oleh masing-masing partai atau kandidat jika mereka berkuasa. Namun, kenyataannya informasi

yang lengkap jarang dimiliki oleh pemilih. Karena itu, pemilih umumnya harus mengambil keputusan di tengah “ketidaktahuan” (Roth, Dieter, 2009: 50). Jadi, saat melakukan evaluasi terhadap kinerja pemerintah sebelumnya, misalnya, pemilih bisa saja tidak mempunyai pengetahuan mengenai tindakan yang dilakukan pemerintah dan alternatif lain bagi tindakan tersebut.

Ada beberapa cara yang mungkin dilakukan pemilih untuk membatasi ketidaktahuan ini. *Pertama*, ia hanya mengumpulkan informasi mengenai bidang-bidang yang menurutnya paling penting sehingga pengeluaran yang harus ia tanggung dapat dibatasi dan tidak melampaui kegunaan dari informasi tersebut. *Kedua*, ia menggunakan kerja dari pihak lain, seperti partai, media, kelompok kepentingan, dan sebagainya yang mengumpulkan, memilih, menganalisis, dan menyampaikan informasi. Dalam konteks ini, pemilih melimpahkan sebagian beban pengeluaran untuk memperoleh informasi kepada pihak lain (Roth, Dieter, 2009: 50).

Berdasarkan informasi yang dimiliki pemilih, Downs membagi mereka menjadi beberapa kelompok, yaitu: (1) pemilih agitator, yang mempunyai informasi dan menggunakannya untuk mempengaruhi pemilih lain untuk memilih dengan cara yang sama dengan dirinya; (2) pemilih pasif, yang menggunakan informasinya untuk dirinya sendiri; (3) pemilih yang belum jelas pilihannya, karena tidak mempunyai informasi yang memadai; (4) pemilih loyalis, yang menggunakan informasi pada pemilu sebelumnya untuk memilih. Pemilih loyalis tetap dengan pilihan lamanya selama utilitas yang ia peroleh tidak berubah menjadi lebih buruk (Jocelyn A.J. Evans, 2004: 76).

Tentang pemberian suara (*voting*), Downs memberikan batasan bahwa *rational voting* hanya menunjuk pada pilihan yang didasarkan pada motivasi ekonomi dan politik. Beberapa isu ekonomi yang paling penting, antara lain pertumbuhan, pengangguran, dan inflasi. Keputusan yang didorong oleh ketakutan, misalnya yang disebabkan oleh tekanan keluarga, dorongan untuk ikut-ikutan orang di sekitarnya, atau klientelisme tidak dapat dikategorikan sebagai *rational voting*. Hal paling penting yang harus dicatat dari teori *rational voting* adalah bahwa pemberian suara dalam pemilu (*voting*) memberikan kontribusi bagi *outcome* kolektif, daripada mempengaruhi pemilih semata-mata sebagai individu (Jocelyn A.J. Evans, 2004: 4).

Kajian ini akan menggunakan ketiga pendekatan untuk mengukur faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi partisipasi dan pilihan pemilih terhadap partai politik dan bakal calon presiden. Menurut Warrant E. Miller dan J. Merrill Shanks, seperti dikutip Saiful Mujani dan kawan-kawan, ketiga model tersebut harus dipahami dalam suatu hierarki faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku memilih. Faktor-faktor dalam model sosiologis dapat ditempatkan sebagai komponen yang paling dasar. Di atasnya, faktor-faktor dari model psikologis dan pilihan rasional menjadi penjelasan lanjutan. Dimulai dari identitas partai (*partisanship*), predisposisi atas kebijakan-kebijakan pemerintah beserta persepsi tentang kondisi saat ini, evaluasi atas kinerja partai atau pejabat yang berkuasa, persepsi tentang citra personalitas calon, hingga prospek calon atau partai jika terpilih (berkuasa). Jadi, pilihan untuk berpartisipasi atau memilih partai atau kandidat tertentu

merupakan kompleksitas dari berbagai faktor dalam ketiga model tersebut (Saiful Mujani, William Liddle, dan Kuskridho Ambardi, 2012: 34).

E. Partisipasi Politik

Partisipasi politik itu merupakan aspek penting dalam sebuah tatanan negara demokrasi sekaligus merupakan ciri khas adanya modernisasi politik. Di negara-negara yang proses modernisasinya secara umum telah berjalan dengan baik, biasanya tingkat partisipasi warga negara meningkat. Modernisasi politik dapat berkaitan dengan aspek politik dan pemerintah. Keikutsertaan warga negara atau masyarakat dalam suatu kegiatan politik, tidak terlepas dengan adanya partisipasi politik dari masyarakat. Dimana masyarakat merupakan faktor terpenting dalam menentukan pemimpin pemerintahan baik di tingkat pusat sampai pada tingkat terendah yakni desa. Maka dari itu penulis akan menguraikan definisi partisipasi yang menurut Syafiie, bahwa Partisipasi adalah penentuan sikap dan keterlibatan hasrat setiap individu dalam situasi dan kondisi organisasinya, sehingga pada akhirnya mendorong individu tersebut untuk berperan serta dalam pencapaian tujuan organisasi, serta ambil bagian dalam setiap pertanggungjawaban bersama (Syafiie, 2002: 132).

Bentuk partisipasi politik seorang tampak dalam aktivitas-aktivitas politiknya. Bentuk partisipasi politik yang paling umum dikenal adalah pemungutan suara (*voting*) entah untuk memilih calon wakil rakyat atau untuk memilih kepala negara (Maran, 2001:148). Michael Rush dan Philip Althoff Maran, (2001:148), mengidentifikasi bentuk-bentuk partisipasi politik sebagai berikut:

- a) Menduduki jabatan politik atau administrasi
- b) Mencari jabatan politik atau administrasi
- c) Mencari anggota aktif dalam suatu organisasi politik
- d) Menjadi anggota pasif dalam suatu organisasi politik.
- e) Menjadi anggota aktif dalam suatu organisasi semi politik
- f) Menjadi anggota pasif dalam suatu organisasi semi politik
- g) Partisipasi dalam rapat umum, demonstrasi, dsb
- h) Partisipasi dalam diskusi politik internal
- i) Partisipasi dalam pemungutan suara

Sastroatmodjo (1995: 77) juga mengemukakan tentang bentuk-bentuk partisipasi politik berdasarkan jumlah pelakunya yang dikategorikan menjadi dua yaitu partisipasi individual dan partisipasi kolektif. Partisipasi individual dapat terwujud kegiatan seperti menulis surat yang berisi tuntutan atau keluhan kepada pemerintah. Partisipasi kolektif adalah bahwa kegiatan warga negara secara serentak dimaksudkan untuk mempengaruhi penguasa seperti dalam kegiatan pemilu. Sementara itu Maribath dan Goel dalam Rahman, (2007:289) membedakan partisipasi politik menjadi beberapa kategori:

- a) Apatitis, adalah orang yang tidak berpartisipasi dan menarik diri dari proses politik.
- b) Spektator, adalah orang yang setidak-tidaknya pernah ikut memilih dalam pemilu.
- c) Gladiator, adalah mereka yang aktif terlibat dalam proses politik misalnya komunikator, aktifis partai dan aktifis masyarakat.

- d) Pengkritik, adalah orang-orang yang berpartisipasi dalam bentuk yang tidak konvensional.

Bentuk-bentuk partisipasi politik yang dikemukakan oleh Almond dalam Syarbaini, (2002:70) yang terbagi dalam dua bentuk yaitu partisipasi politik konvensional dan partisipasi politik non konvensional. Rincian bentuk partisipasi politik sebagai berikut:

Tabel 1 Bentuk-bentuk Partisipasi Politik

Konvensional	Non-Konvensional
Pemberian suara (voting)	Pengajuan petisi
Diskusi politik	Berdemonstrasi
Kegiatan kampanye	Konfrontasi, mogok
Membentuk dan bergabung dalam kelompok kepentingan	Tindak kekerasan politik harta benda (pengrusakan, pengeboman)
Komunikasi individu dengan pejabat politik dan administrative	Tindak kekerasan politik terhadap manusia (penculikan, pembubuhan)

Sumber: Almond dalam Syarbaini (2002: 71)

Huntington dan Nelson (1994:21) mengemukakan bahwa pola yang lazim digunakan untuk menyelenggarakan partisipasi politik adalah:

- Kelas: perorangan-perorangan dengan status sosial, pendapatan, pekerjaan yang serupa.
- Kelompok/komunal: perorangan-perorangan dari ras, agama, bahasa atau etnisitas yang sama.
- Lingkungan (*neighborhood*): perorangan-perorangan yang secara geografis bertempat tinggal berdekatan satu sama lain.
- Partai: perorangan yang mengidentifikasikan diri dengan organisasi formal yang sama yang berusaha untuk meraih atau mempertahankan kontrol atas bidang-bidang eksekutif dan legislatif pemerintahan.

- e) Golongan (*Fuction*) : perorangan-perorangan yang dipersatukan oleh intraksi yang terus menerus atau intens satu sama lain, dan salah satu manifestasinya adalah pengelompokan patron-klien, artinya satu golongan yang melibatkan pertukaran manfaat-manfaat secara timbale balik diantara perorangan-perorangan yang mempunyai sistem setatus, kekayaan dan pengaruh yang tidak sedrajat.

Hermawan (2001:72) berpendapat bahwa yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku politik, adalah:

- a) Lingkungan sosial politik tidak langsung seperti sistem politik, media masa, sistem budaya, dan lain-lain.
- b) Lingkungan politik langsung yang mempengaruhi dan membentuk kepribadian aktor seperti keluarga, teman agama, kelas, dan sebagainya.
- c) Struktur kepribadian yang tercermin dalam sikap individu.
- d) Faktor sosial politik langsung berupa situasi, yaitu keadaan yang mempengaruhi aktor secara langsung ketika hendak melakukan suatu kegiatan politik, seperti suasana kelompok, ancaman, dan lain-lain.

F. Pemilih Pemula

Pemilih pemula adalah pemilih yang baru pertama kali akan melakukan penggunaan hak pilihnya. Pemilih pemula terdiri dari masyarakat yang telah memenuhi syarat untuk memilih. Adapun syarat-syarat yang harus dimiliki untuk menjadikan seseorang dapat memilih adalah: (1) Umur sudah 17 tahun; (2) Sudah / pernah kawin; dan (3) Purnawirawan / Sudah tidak lagi menjadi anggota TNI / Kepolisian.

Pengertian pemilih pemula menurut UU No. 10 tahun 2008 dalam Bab IV pasal 19 ayat 1 dan 2 serta pasal 20 menyebutkan bahwa yang

dimaksud dengan pemilih pemula adalah warga Indonesia yang pada hari pemilihan atau pemungutan suara adalah Warga Negara Indonesia yang sudah genap berusia 17 tahun dan atau lebih atau sudah/pernah kawin yang mempunyai hak pilih, dan sebelumnya belum termasuk pemilih karena ketentuan Undang-undang Pemilu.

Pemilih pemula mayoritas memiliki rentang usia 17-21 tahun, kecuali karena telah menikah. Dan mayoritas pemilih pemula adalah pelajar (SMA), mahasiswa dan perkerja muda. Pemilih pemula merupakan pemilih yang sangat potensial dalam perolehan suara pada Pemilu. Perilaku pemilih pemula memiliki karakteristik yang biasanya masih labil dan apatis, pengetahuan politiknya kurang, cenderung mengikuti kelompok sepermainan dan mereka baru belajar politik khususnya dalam pemilihan umum. Ruang-ruang tempat di mana mereka belajar politik biasanya tidak jauh dari ruang yang dianggap memberikan rasa kenyamanan dalam diri mereka.

Menurut pasal 1 ayat (34) UU No 7 Tahun 2017, pemilih adalah warga Negara Indonesia yang telah genap berumur 17 (tujuh belas) tahun atau lebih atau sudah/pernah kawin. Berdasarkan pengertian di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa pemilih pemula adalah warga Negara yang di datftar oleh penyelenggara pemilu dalam daftar pemilih dan baru mengikuti pemilih (memberikan suara) pertama kali sejak pemilu diselenggarakan dengan rentang usia 17-21 tahun. Pentingnya peranan pemilih pemula karena sebanyak 20 % dari seluruh pemilih adalah pemilih pemula, dengan demikian jumlah pemilih pemula sangatlah besar, sehingga hak warga Negara dalam menggunakan hak pilihnya janganlah sampai tidak berarti

akibat dari kesalahan-kesalahan yang tidak diharapkan, misalnya jangan sampai sudah memiliki hak pilih tidak dapat menggunakan hak pilihnya karena tidak terdaftar atau juga masih banyak kesalahan dalam menggunakan hak pilihnya.

G. Budaya Politik

Menurut Gabriel A. Almond dan G. Bingham Powell, Jr. terdapat 3 komponen yang menggambarkan sejauh mana orientasi seseorang terhadap partisipasi politik. Ketiga komponen obyek politik tersebut adalah:

- a) Orientasi kognitif: merupakan orientasi dalam hal pengetahuan tentang dan kepercayaan pada politik, peranan dan segala kewajibannya serta input dan outputnya. Misalnya bagaimana tingkat pengetahuan seseorang mengenai sistem politik, tokoh pemerintahan dan kebijakan yang diambil serta tentang symbol-simbol kenegaraan.
- b) Orientasi afektif: merupakan orientasi yang mengacu pada perasaan terhadap suatu sistem politik, yang mencakup peranan, aktor, dan penampilannya. Dengan kata lain, orientasi afektif adalah orientasi yang mengedepankan aspek perasaan dan emosional individu terhadap sistem politik.
- c) Orientasi evaluatif: merupakan bentuk orientasi yang berhubungan dengan keputusan dan pendapat tentang obyek-obyek politik yang secara tipikal melibatkan standar nilai dan kriteria yang bersumber pada informasi dan perasaan. Orientasi ini merupakan sebuah penilaian individu terhadap sistem politik yang merujuk pada komitmen terhadap nilai-nilai dan pertimbangan politik terhadap suatu sistem politik

BAB III

GAMBARAN UMUM SMA NEGERI 7 SEMARANG

A. Sejarah Singkat SMA Negeri 7 Semarang

SMA Negeri (SMAN) 7 Semarang merupakan salah satu sekolah menengah atas negeri yang ada di Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Sama dengan SMA pada umumnya di Indonesia masa pendidikan sekolah di SMA N 7 Semarang ditempuh dalam waktu tiga tahun pelajaran, mulai dari jenjang Kelas X sampai Kelas XII. SMA Negeri 7 Semarang didirikan pada tahun 1977 dengan dasar hukum SK Mendikbud RI Nomor: 0435 / O / 1977 tanggal 1 April 1977, terhitung mulai 1 Oktober 1977 dengan nama SMA Negeri Ronggolawe Semarang. Menunggu selesainya pembangunan gedung, sementara SMA Negeri Ronggolawe diampu SMA Negeri 3 Semarang dengan jumlah kelas sebanyak 7 kelas dengan jumlah siswa sebanyak 280 siswa, jam sekolah masuk siang. Kepala Sekolah saat itu Bapak Drs. Soewarto Moetalib. Pada penerimaan siswa baru tahun ajaran 1978 / 1979 menerima 8 kelas dengan jumlah siswa sebanyak 320 orang.

Tanggal 8 Juni 1978 tempat sekolah dipindahkan dari SMA Negeri 3 Semarang Jl. Pemuda No. 143 Semarang ke SMA Negeri Ronggolawe Semarang di Jl. Kalipancur Manyaran – Semarang dengan jumlah kelas 15 kelas jumlah siswa sebanyak 600 siswa (Kelas I dan II). Pada tahun 1979 nama SMA Negeri Ronggolawe Semarang diganti nama menjadi SMA Negeri 7 Semarang. Pergantian nama SMA Negeri 7 Semarang berjalan seiring dengan pergantian penguasa negeri ini. Pada tahun 1995 nama SMA

berubah menjadi SMU, sehingga SMA Negeri 7 Semarang berubah nama SMU Negeri 7 Semarang dan pada tahun 2004 kembali menggunakan nama SMA Negeri 7 Semarang.

SMA Negeri 7 Semarang merupakan salah satu sekolah adiwiyata di Kota Semarang. Seperti sekolah Adiwiyata pada umumnya di seantero Indonesia, SMA Negeri 7 Semarang juga melaksanakan program Adiwiyata sesuai program Kementerian Lingkungan Hidup dalam rangka mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah dalam upaya pelestarian lingkungan hidup. Diharapkan setiap warga sekolah ikut terlibat dalam kegiatan sekolah menuju lingkungan yang sehat dan menghindari dampak lingkungan yang negatif.

Adiwiyata berarti tempat yang baik dan ideal tempat ilmu pengetahuan, norma, dan etika diperoleh, yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup menuju kepada cita-cita pembangunan berkelanjutan.

B. Visi, Misi dan Tujuan SMA Negeri 7 Semarang

SMA Negeri 7 Semarang merupakan salah satu sekolah negeri yang berada di kota Semarang. Sebagai sebuah lembaga pendidikan yang terus berusaha mengikuti perkembangan pendidikan, SMA Negeri 7 Semarang selalu berusaha untuk tetap menjalankan program sesuai dengan visi dan misi yang dibuat. Berikut visi SMA Negeri 7 Semarang dalam menjalankan kegiatannya adalah berprestasi tinggi, berbudi luhur, berbudaya dan berwawasan lingkungan. Guna mewujudkan misinya, SMA Negeri 7 Semarang menetapkan misi sekolah sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan pembelajaran yang aktif, kreatif dan inovatif dengan mendayagunakan iptek dan lingkungan, sehingga mampu meningkatkan potensi secara optimal.
 - 2) Melaksanakan pembelajaran pendidikan lingkungan hidup.
 - 3) Menumbuhkembangkan karakter warga sekolah yang religious, cerdas, disiplin dan cinta tanah air.
 - 4) Membangun kehidupan sekolah yang demokratis dan berbudaya nasional.
- Selain visi dan misi, SMA Negeri 7 Semarang juga memiliki tujuan yang hendak dicapai, yaitu:
- 1) Terciptanya proses pembelajaran secara aktif, kreatif dan inovatif dengan mendayagunakan IPTEK dan pendidikan lingkungan hidup.
 - 2) Berkembangnya potensi peserta didik secara optimal.
 - 3) Meningkatnya pelaksanaan kegiatan pengalaman beragama.
 - 4) Terbentuknya karakter warga sekolah yang jujur, disiplin, mandiri, bertanggung jawab dan mencintai budaya lokal.

C. Jumlah Siswa

Jumlah siswa yang terdaftar sebagai siswa aktif pada tahun ajaran 2020-2021 di SMA Negeri 7 Semarang terdapat sebanyak 1208 siswa mencakup kelas X, XI, dan XII dari jurusan IPA atau IPS, rincian jumlah siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 2Jumlah Siswa SMA Negeri 7 Semarang

Kelas	Jurusan	
	MIA	IIS
X	202	206
XI	196	198
XII	200	206
Jumlah	598	610

Dari jumlah siswa tersebut sebagian besar dari hasil pengamatan penulis lebih banyak siswa berjenis kelamin perempuan dibandingkan siswa berjenis kelamin laki-laki. Jenis kelamin ini pula yang merupakan unsur demografi lain selain umur yang dapat dijadikan salah satu indikator gender dan yang lebih aktif memilih dan berpartisipasi dalam pemilu.

Salah satu alasan penulis memilih lembaga pendidikan formal yakni usia siswa yang masuk kedalam usia pemilih pemula. Sebagian siswa SMA Negeri 7 Semarang usia antara 16 – 18 tahun. Seperti yang tertera dalam Undang-Undang Nomor 8 tahun 2012 menyatakan bahwa pemilih adalah Warga Negara Indonesia yang telah genap berumur 17 tahun atau lebih atau sudah/pernah menikah. Dengan demikian, dalam pemilihan responden, penulis memilih para pemilih pemula dengan usia 17 – 18 tahun. Beberapa hal tersebut siswa SMA Negeri 7 Semarang berasal dari daerah yang heterogen yang mencakup wilayah wilayah Gunungpati, Mijen, Ngaliyan, Kalipancur dan Wonosari. Penulis melihat hal tersebut mampu merepresentasikan perilaku pemilih pemula di wilayah tersebut.

D. Tenaga Pengajar

Salah satu indikator berhasilnya sebuah lembaga pendidikan adalah adanya sumber daya manusia yang kompeten dibidangnya, hal tersebut yakni tenaga pengajar, sebagai jasa dengan berbentuk pelayanan, fasilitas atau layanan yang diberikan haruslah sesuai. Staff Pengajar SMA Negeri 7 Semarang mayoritas dari beberapa Perguruan Tinggi Negeri ternama di Indonesia, dengan rata-rata usia pengajar sekitar 25 tahun. Selain itu staf pengajar SMA Negeri 7 Semarang sebagian berasal dari seleksi tes penerimaan pegawai negeri, sehingga diperoleh staf pengajar berkualitas

yang mengetahui kebutuhan belajar siswa. Hal ini tentunya akan memberikan atmosfer belajar yang menarik, diselingi dengan gaya penyampaian materi menjadikan proses belajar mengajar di SMA Negeri 7 Semarang lebih mudah dipahami, atraktif dan menyenangkan.

E. Fasilitas Di SMA Negeri 7 Semarang

Fasilitas yang terdapat pada SMA Negeri 7 Semarang terutama disediakan untuk berbagai kegiatan siswa, baik untuk pembelajaran maupun pengembangan kesiswaan, serta untuk pendukung penyelenggaraan pendidikan. Adapun fasilitas tersebut adalah sebagai berikut kelas, auditorium, musalla, perpustakaan, uks (unit kesehatan sekolah), laboratorium biologi, laboratorium fisika, laboratorium kimia, laboratorium komputer, laboratorium bahasa, multimedia, area hotspot, ruang guru, ruang tata usaha, ruang music, ruang agama, ruang konseling, koperasi siswa, kantin sekolah, lapangan voli/sepak bola, lapangan basket, green house, arena flying fox, taman dan gazebo.

BAB IV

PERILAKU POLITIK SISWA SMA NEGERI 7 SEMARANG

A. Karakteristik Responden

Data jumlah siswa di SMA Negeri 7 Semarang tahun pelajaran 2019/2020 menunjukkan jumlah sebanyak 1208 siswa yang terdiri dari siswa kelas X, XI dan XII. Berikut gambaran jumlah siswa di SMA Negeri 7 Semarang:

Tabel 3 Daftar Siswa SMA Negeri 7 Semarang tahun Ajaran 2019/2020

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
X	151	251	408
XI	139	255	394
XII	154	252	406
Jumlah	444	758	1208

Pemilih pemula merupakan orang yang baru pertama kali mengikuti pemilu atau saat pemungutan suara berumur 17-20 tahun atau sudah pernah kawin dan terdaftar oleh penyelenggara pemilu. Di SMA Negeri 7 Semarang siswa yang memenuhi syarat berumur 17-20 tahun adalah siswa kelas XII. Terdapat 42 siswa yang telah mendapatkan hak pilih suara saat pemilihan Kepala Daerah Kota Semarang tahun 2019/2020 yang terbagi pada kelas IPS 1, IPS 2, IPS 3, IPS 4, IPS 5, IPA 1, IPA 2, IPA 3, IPA 4, IPA 5 . Data tersebut diambil berdasarkan penyebaran angket pada siswa kelas XII pada 15 Januari 2020. Berikut tabel daftar siswa yang telah mendapat hak pilih dalam pemilihan presiden tahun 2019.

Tabel 4.1 Daftar Siswa yang Mempunyai Hak Pilih dalam Pilpres 2019

KELAS	L	P	JUMLAH
IPS 1	3	1	4
IPS 2	2	1	3
IPS 3	3	2	5

IPS 4	1	3	4
IPS 5	3	1	4
IPA 1	2	4	6
IPA 2	1	4	5
IPA 3	1	4	5
IPA 4	1	1	2
IPA 5	1	3	4
TOTAL			42

Hasil observasi dan wawanara yang dilakukan terhadap siswa di SMA Negeri 7 Semarang yang telah memiliki hak pilih mengenai perilaku dan partisipasinya dalam pemilihan presiden 2019 diperoleh sepuluh siswa yang bersedia menjadi informan dalam penelitian ini, yaitu:

Tabel 4 Karakteristik Pemilih Pemula di SMA Negeri 7 Semarang

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur
1	Hesti Ayu Wulandari	Perempuan	17
2	Hapsari Prastika C	Perempuan	18
3	Faldi Aimanda	Laki-laki	17
4	Pemuja Kelana	Perempuan	18
5	Sabrina Naila P	Perempuan	17
6	Jihan Berliana	Perempuan	17
7	Farras Rizki	Laki-laki	17
8	Adiin	Perempuan	18
9	Hapsari Prastika C.	Perempuan	18
10	Nevin Maputra	Laki-laki	17
11	Nuh Maulana	Laki-laki	17
12	Talita Nabilla P	Perempuan	17
13	Fadillah	Laki-laki	18

Nb: Dalam memilih informan, Peneliti berdasarkan latar belakang yang sudah dibuat yaitu para siswa atau siswi SMA N 7 Semarang yang berusia 17 tahun atau lebih.

B. Perilaku Politik Siswa SMA Negeri 7 Semarang

Menurut Dennis Kavanagh melalui buku-nya yang berjudul *Political Science and Political Behavior*, terdapat tiga model untuk menganalisis perilaku pemilih, yakni pendekatan sosiologis, psikologi sosial, dan pilihan rasional. Merujuk pada hasil studi serta pendekatan-

pendekatan di atas, penelitian ini mencoba menggambarkan dan menganalisis tentang kecenderungan perilaku pemilih pemula di SMA Negeri 7 Semarang. Ketiga pendekatan ini akan diuraikan sebagai berikut:

a) Pendekatan Sosiologis

Pendekatan sosiologis cenderung menempatkan kegiatan memilih dalam kaitan dengan konteks sosial. Pilihan seseorang dalam pemilihan umum dipengaruhi oleh latar belakang demografi dan sosial ekonomi seperti jenis kelamin, tempat tinggal, pendidikan dan agama. Perilaku pemilih pemula di SMA Negeri 7 Semarang dalam menentukan atau menjatuhkan pilihannya pada pilpres tahun 2019 umumnya karena faktor sosiologis. Hal ini karena hampir semua informan yang diteliti dalam menjatuhkan pilihannya kepada seorang kandidat sama dengan pilihan orang tuanya. Menurut penulis, pilihan pemilih pemula tersebut dipengaruhi latar belakang lingkungan tempat tinggal, yakni lingkungan keluarganya.

GAMBAR 4. 1 konsultasi dengan staff guru pendidikan kewarganegaraan sma n 7 semarang.



SUMBER: DOKUMENTASI PRIBADI

Setelah dilakukan penghitungan yang dilakukan oleh peneliti, bahwa pemilih pemula dalam melakukan pilihannya dengan pendekatan sosiologis sebanyak 5 orang menjawab alasan kesamaan kepercayaan atau agama, 3 orang memilih jawaban karena kesamaan jenis kelamin, 22 orang karena alasan sama dengan pilihan orang tua dan 2 orang memilih jawaban karena alasan lainnya seperti karismatika calon bakal presiden dan tingkat pendidikan calon bakal presiden. Hal ini menunjukkan bahwa pilihan pemilih pemula di SMA Negeri 7 Semarang dalam pemilihan presiden 2019 didominasi oleh faktor lingkungan tempat tinggal yaitu karena kesamaan pilihan dengan orang tua.

Tabel 5 Karakteristik Pemilih Pemula di SMA Negeri 7 Semarang

Jawaban Responden	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Kesamaan Agama/kepercayaan	5	11,9
Kesamaan jenis kelamin	3	7,1
Sama dengan pilihan orang tua	22	52,4
Lain-lain (pendidikan, karisma calon, dll)	2	4,8
Jumlah	32	100,0

Nb: Tabel diatas adalah jawaban ringkas para informan yang sudah dilakukan wawancara, yang kemudian dibuat presentase agar lebih memudahkan peneliti

Berikut jawaban mereka ketika ditanya terkait bagaimana mereka memberikan suara dan menjatuhkan pilihannya pada saat pemilihan. Pernyataan seperti yang diungkapkan oleh Pemuja Kelana (wawancara pada 5 Maret 2020), menyatakan *pada pemilihan presiden 2019 lalu saya memberikan suara dan menjatuhkan pilihan saya kepada kandidat tersebut karena orang tua saya juga sama*. Tidak berbeda dengan yang disampaikan oleh Sabrina Naila P (wawancara pada 6 Maret 2020), *semua keluarga saya memilih kandidat itu, makanya saya juga secara pribadi ikut memilih*

beliau. Berdasarkan pernyataan tersebut menunjukkan alasan pemilih pemula yang hanya ikut-ikutan. Perilaku demikian disebabkan mereka tidak mampu dan melihat bagaimana karakteristik pemimpin yang tepat menurut mereka. Selain itu, keputusan politik mereka masih belum bulat menyebabkan pilihan politik mereka mudah mendapat pengaruh dari lingkungan dan pengelompokan social yang terbentuk di tempat tinggal mereka khususnya keluarga dan orang tua. Pada usia ini pemilih pemula masih menganggap orang tua mereka lebih tahu mana yang terbaik dan benar serta sumber informasi yang didapatkan cukup terbatas.

Seperti yang disampaikan juga oleh Jihan Berliana (wawancara pada 5 Maret 2020) *“sebenarnya saya tidak tahu menahu dan tidak ingin terlibat atau berpartisipasi dalam pemilihan presiden namun karena orang tua saya mengajak untuk memilih kandidat yang mereka pilih, maka saya ikut saja.”* Tidak berbeda dengan yang diutarakan oleh Farras Riszki (wawancara pada 6 Maret 2020) yang menyatakan bahwa *“saya sudah memiliki kartu pemilih, jadi sudah kewajiban saya untuk memilih. Meskipun saya sendiri tidak paham mau memilih kandidat dalam pemilihan presiden saat itu, tapi karena orang tua saya menyarankan saya pada salah satu kandidat ya saya ikuti saja.”* Petikan pernyataan pemilih pemula tersebut menunjukkan sikap atau perilaku pemilih dalam pemilihan presiden karena diarahkan oleh orang tuanya. Hal ini menunjukkan bahwa pemilih pemula tersebut kurang paham atau mengetahui isu politik. Model perilaku ini tidak banyak yang dialami oleh seorang anak terhadap orang tuanya karena dengan sendirinya mereka akan senantiasa dan membenarkan apa yang menjadi kehendak orang tuanya. Dalam hal ini perilaku pemilih pemula ditentukan oleh tekanan

kelompok, intimidasi, dan paksaan dari kelompok atau pemimpin tertentu.

Pola pikir yang masih labil sebagai seorang pemilih pemula, cenderung dengan mudah dapat dipengaruhi pola pikirnya oleh kelompok tertentu bahkan dari yang terkecil yaitu kelompok keluarga atau pemimpin dalam keluarga yaitu figur bapak. Memang lingkungan sangat mempengaruhi pemberian suara, para individu dalam hal ini siswa secara tidak sadar akan selalu membenarkan perkataan dari orang tua yang sebenarnya secara tidak langsung akan mempengaruhi pola pikirnya dalam memilih suatu pasangan.

Perilaku pemilih pemula pada siswa SMA Negeri 7 Semarang juga dipengaruhi oleh kurangnya kesiapan pemilih pemula untuk menentukan pilihan. Seperti yang disampaikan oleh Adiin (wawancara pada 7 Maret 2020) bahwa *“saya tahu kandidat dalam pilpres kali ini, tapi itupun tidak tahu secara mendalam sehingga tidak melihat secara keseluruhan mana yang berpotensi dan baik untuk saya pilih sebagai pemimpin.”* Pemilih pemula yang tidak banyak tahu keikutsertaan dan dalam menjatuhkan pilihan terhadap seorang kandidat menunjukkan tipe apatis mereka. Tipe ini menunjukkan perilaku acuh tidak acuh di kalangan pemilih, khususnya pemilih pemula yang dilatar belakangi karena persepsi tidak pentingnya mereka ikut berpartisipasi dalam pemilu.

Hal ini sejalan dalam pendekatan sosiologis yang melihat hubungan antara predisposisi sosial-ekonomi pemilih dan keluarga pemilih. Menurut Pomper dalam Efriza (2012), predisposisi sosial-ekonomi pemilih dan keluarga pemilih mempunyai hubungan yang berkaitan dengan perilaku memilih seseorang. Misalnya, preferensi-preferensi politik keluarga, apakah preferensi politik ayah, atau preferensi politik ibu akan berpengaruh pada

preferensi politik anak. Predisposisi sosial ekonomi bisa berupa agama yang dianut, tempat tinggal, kelas sosial, karakteristik demografis dsb. Perilaku pemilih pemula di SMA Negeri 7 Semarang ini mudah diintimidasi, khususnya dalam menetapkan pilihannya pada pemilih sebagaimana sifat mereka yang sangat rentang dan masih labil. Orang tua sebagai lingkungan social terdekat sangat mempengaruhi pilihan seorang anak, dari proses sosialisasi pemilih pemula lebih dominan menyerap informasi dari keluarga daripada lingkungan sekolah dan lain-lain.

Hasil penelitian terhadap pilihan yang dipilih oleh pemilih pemula dalam pemilihan presiden tahun 2019 mayoritas pada pilihan kandidat nomor satu sebesar 27 orang siswa (84,4%). Sebagian besar pemilih pemula yang diteliti lebih melihat figur kandidat nomor satu yang ideal menjadi presiden atau pemimpin. Berikut salah satu informasi yang diwawancari ketika ditanya tentang figure kandidat nomor satu oleh Nevin Maulana (Wawancara pada 7 Maret 2020) menyatakan *“saya memilih kandidat nomor satu karena kandidat ini yang ini pernah menunjukkan kinerja yang bagus pada periode sebelumnya. Selain itu beliau juga merupakan putra daerah yang memiliki kepribadian merakyat yang mempunyai hubungan emosional dengan masyarakat ekonomi bawah.”* Tidak berbeda dengan yang diutarakan oleh Nuh Maulana (wawancara pada 6 Maret 2020) yang menyatakan bahwa *saya bangga dengan kandidat nomor satu dan senang mereka menjadi salah satu kandidat pada pilpres tahun 2019 mengingat kandidat itu berasal dari Jawa Tengah.* Dari uraian pernyataan informan di atas menunjukkan fenomena bahwa perilaku memilih pada pemilih pemula juga dipengaruhi oleh asal daerah kandidatnya yaitu sama-sama dari Jawa

Tengah. Menurut penelitian Potoski menunjukkan bahwa para kandidat presiden atau parlemen, umumnya lebih diterima dan dipilih para pemilih yang berasal dari daerah yang sama. Diperkuat oleh pendapat Dieter Roth (2008: 23-26) bahwa pendekatan sosiologis cenderung menempatkan kegiatan memilih dalam kaitan dengan konteks sosial, konkretnta pilihan seseorang dalam pemilu dipengaruhi oleh latar belakang demografi dan social ekonomi seperti jenis kelamin, tempat tinggal (kota-desa), pekerjaan, pendidikan dan agama.

b) Pendekatan Psikologis

Hasil perhitungan angket yang dilakukan oleh peneliti, diketahui pilihan yang dilakukan oleh pemilih pemula menunjuk pada 84,4% (27 orang siswa) memutuskan untuk memilih kandidat nomor satu dan hanya sebesar 15,6% (5 orang siswa) memutuskan memilih kandidat nomor urut dua. Ada beberapa faktor yang mendorong pemilih menentukan pilihannya menurut pendekatan psikologis yaitu identifikasi partai digunakan untuk mengukur sejumlah faktor predisposisi pribadi maupun politik seperti pengalaman pribadi yang relevan bagi individu yang sering diwariskan oleh orang tua maupun lingkungan, orientasi kandidat yang memiliki karismatik

dan sosok idaman masyarakat yang kecenderungan menjadi pilihan dan orientasi isu atau tema.

GAMBAR 4. 2 penelitian di kelas sma n 7 semarang



SUMBER: DOKUMENTASI PRIBADI

Sebagaimana yang diungkapkan seorang informan Talita Nabilla (wawancara pada 7 Maret 2020) ketika diwawancarai menyampaikan *“pemilu presiden 2019 wajib disukseskan sehingga wajib sebagai pemilih untuk ikut memilih. Apalagi ada calon yang menjadi tokoh idola saya menjadi calon presiden, berwibawa, rendah hati dan sangat sederhana saya sangat menyukainya.”* Pernyataan tersebut menunjukkan adanya perilaku yang psikologis pada pemilih pemula. Sama halnya yang diungkapkan oleh Fadillah (wawancara pada 6 Maret 2020) juga menyatakan *kandidat presiden dalam pemilu 2019 ini merupakan tokoh yang sangat disenangi dan diidolakan oleh saya dan keluarga saya. Beliau menjadi tokoh yang sangat inspiratif bagi masyarakat bawah karena sifatnya yang sederhana tidak sombong.*

Adanya pemilih yang mengidolakan seorang kandidat adalah hasil evaluasi terhadap kandidat. Evaluasi terhadap kandidat sangat dipengaruhi

oleh sejarah dan pengalaman masa lalu kandidat baik dalam kehidupan bernegara maupun bermasyarakat. Beberapa indikator yang yang biasa dipakai oleh para pemilih untuk menilai seseorang kandidat, khususnya bagi bagi para pejabat yang hendak mencalonkan kembali, di antaranya kualitas, kompetensi, dan integritas kandidat (Efriza, 2012). Salah satu informan juga menyatakan *“saya lebih memilih kandidat yang sudah terbukti mampu memimpin dan selain itu saya mengidolakan kandidat tersebut dibandingkan kandidat yang lain karena beliau sudah membuktikan kepemimpinannya pada periode kemarin dengan baik”* (Nur Maulana, wawancara pada 6 Maret 2020). Pendapat ini menggambarkan adanya evaluasi terhadap kandidat karena sejarah atau masa lalunya.

Berbeda dengan yang disampaikan oleh Pemuda Kelana (wawancara pada 5 Maret 2020) yang menyatakan:

“saya sering melihat kandidat nomor satu ini diberitakan dan menunjukkan beliau orang yang baik banyak memperhatikan kepentingan masyarakat kecil, sosoknya yang perhatian serta bermasyarakat. Saya pernah berjumpa beliau saat berkunjung di Semarang dan memang beliau memang orang yang sangat sederhana sehingga saya yakin dengan kandidat yang satu ini.” Pernyataan ini menunjukkan adanya ikatan emosional dari pemilih terhadap kandidat. Kekuatan psikologis yang berkembang dalam dirinya sebagai produk sosialisasi yang diterima pemilih. Menurut Mark N Franklin dalam efriza (2012) menekankan pada tiga aspek psikologis sebagai kajian utama yaitu ikatan emosional pada satu parpol, orientasi terhadap isu-isu dan orientasi terhadap kandidat. Secara umum alasan responden memilih salah satu kandidat dalam pemilu presiden

2019 adalah responden merasakan bahwa pemimpin yang mampu merangkul semua kalangan yang dibutuhkan saat ini, secara jelas partai yang memiliki ketertarikan secara emosional dirasakan sangat dekat dengan pemilih merupakan partai yang selalu dipilih tanpa dipengaruhi oleh faktor lainnya (Ramlan Surbakti, 2010: 187).

c) Pendekatan Pilihan Rasional

Perilaku memilih pada pemilih pemula di SMA Negeri 7 Semarang sebagian berdasarkan pendekatan rasional yaitu memilih dengan melihat visi, misi dan program kerja dibandingkan alasan lain seperti ajakan orang terdekat, daya tarik fisik dan parpol pengusung. Hal ini didukung dengan sikap pemilih pemula yang sangat yakin dengan pasangan presiden dan wakilnya yang dipilih mampu menjalankan program kerja. Oleh karena itu mereka yakin pasangan presiden dan wakilnya yang dipilih mampu mengatasi masalah kemiskinan, dapat menegakkan hukum dan mampu meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Seperti yang disampaikan oleh Talita Nabilla (wawancara pada 7 Maret 2020) menyampaikan bahwa *“saya memilih karena ada beberapa hal karena kandidat memiliki kepemimpinan yang baik. Itu dapat dilihat dari keberhasilannya membangun suatu daerah.”* Pernyataan lain juga disampaikan oleh Nevin Maputra (wawancara pada 6 Maret 2020) juga menyampikan bahwa *“Visi misi yang ditawarkan kandidat sangat bagus dan masuk akal, saya sangat suka dengan program yang dipaparkannya.”* Kedua informan secara jelas memaparkan alasan menentukan pilihannya dalam pemilihan presiden 2019 dengan alasan rasional. Pendekatan rasional terutama berkaitan dengan orientasi utama pemilih yaitu orientasi isu dan

orientasi kandidat. Menurut Key dala (Efriza, 2012), yang menentukan pilihan pada pemilih adalah sejauh mana kinerja pemerintah, partai atau wakil-wakil mereka baik bagi dirinya sendiri atau bagi egaranya atau justru sebaliknya.

Sebesar 76,2% orang siswa yang memiliki hak pilih dan menggunakan hak pilihnya dalam pemilihan presiden 2019 pada siswa SMA Negeri 7 Semarang atas dasar alasan sadar akan haknya sebagai warga Negara yang sudah memiliki hak untuk memilih pemimpinnya. Bagi pemilih ini bukan untung rugi yang mereka pertimbangkan dalam menentukan pilihannya namun lebih karena pilihan rasional. Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa, pemilih pemula tidak pernah menerima uang, barang, maupun berbagai bentuk jasa yang ditawarkan oleh calon pada saat pemilihan, saat pemilihan juga tidak ada terjadi politik uang dan barang dimana para informan mengatakan bahwa mereka tidak pernah menerima apapun dari calon kandidat pada pemilu. Pemilih pemula dalam memilih tidak tidak memperoleh keuntungan apapun dalam memberikan kemenangan pada calon telah terpilih. Seperti yang disampaikan oleh Nevin Maputra (wawancara pada 6 Maret 2020) menyatakan *“tidak ada sama sekali politik uang saat pemilihan. Saya memilih pilihan saya bukan karena uang atau barang, saya tidak akan menjual suara, saya memilih berdasarkan murni keyakinan saya kandidat tersebut memiliki kemampuan menjadi pemimpin yang dibutuhkan masa sekarang ini.”* Pernyataan lain juga disampaikan oleh Talita Nabilla (wawancara pada 7 Maret 2020) bahwa *“saya memilih karena sudah waktunya untuk memilih tanpa ada imbalan uang atau barang dari kandidat manapun. Saya memilih kandidat*

karena alasan kemampuan kandidat tersebut yang sudah terbukti kemampuannya.”

Data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ada empat informan yang memberikan alasan rasional dalam memilih calon. Mereka menyebutkan keberhasilan calon dalam memimpin, karena membaca visi dan misi calon, pengetahuan ini mereka peroleh dari berbagai sumber seperti media massa elektronik, sosialisasi dan faktor lingkungan. Jadi ada semacam proses sosialisasi politik lingkungan. Pilihan politik tersebut merupakan hasil dari pemikiran dan informasi yang telah didapat yang menghasilkan penilaian terhadap kandidat tertentu. Perilaku ini didukung oleh hasil karya tulisan Downs, pilihan rasional berkembang dalam arah yang bervariasi. Teori pilihan rasional mengambil preferensi, keyakinan, dan strategi *feasible* individu sebagai penyebab tindakan yang mereka lakukan (David Marsh dan Gerry Stoker, 2010: 82).

Teori pilihan rasional sangat bergantung pada tingkat pola pikir yang dewasa. Oleh karena itu sangatlah sedikit siswa yang mengemukakan pendapatnya secara rasional pada pilpres 2019. Faktor yang menyebabkan pola pikir dewasa tidak lain justru dari lingkungan keluarga sendiri. Lingkungan keluarga dalam hal ini orang tua tidak pernah memaksakan pilihan nya untuk di ikuti oleh anaknya. Justru orang tua memberikan pemahaman bahwa memilih sebuah kandidat haruslah independen atas dasar pemikiran mereka, memberikan pemahaman tentang harus melihat track record kandidat juga visi misi yang akan mereka berikan.

C. Kecenderungan Perilaku Pemilih Pemula di SMA Negeri 7 Semarang pada Pemilihan Presiden 2019

Penelitian ini menggunakan tiga model pendekatan dalam melihat perilaku pemilih pemula dalam pemilihan presiden 2019. Hasil penelitian menunjukkan ada satu model yang cenderung ditunjukkan pemilih pemula yaitu tingginya preferensi politik keluarga. Kecenderungan ini didasari hampir seluruh pemilih pemula yang diwawancarai mengalami hal tersebut. Sebagaimana petikan wawancara dengan Sabrina Naila (wawancara pada 5 Maret 2020) menyatakan “*saya sekeluarga sudah terbiasa memilih satu kandidat karena kami sekeluarga sering mendiskusikan mana kandidat yang kompeten dan kurang kompeten sehingga kami sama-sama memilih kandidat yang menurut kami layak.*” Kesamaan pilihan di lingkungan keluarga tampak dari informan tersebut. Hal ini sejalan dengan pendekatan sosiologis untuk menerangkan perilaku pemilu yang terbagi atas model penjelasan mikrososiologis dan model penjelasan makrososiologis. Menurut teori Georg Simmel (1980), setiap manusia terikat dalam beberapa lingkungan social seperti keluarga, teman-temannya, tempat kerja dan lingkungan tempat tinggal serta lingkungan yang lainnya (Efriza, 2012).

Secara alamiah bahwa perilaku politik seseorang akan sangat terpengaruh oleh lingkungan tempat mereka berada baik secara mikrososiologis (lingkup terkecil yaitu keluarga) atau lingkup makrososiologis (lingkup lebih besar bisa saja organisasi yang di ikuti atau rukun tetangga maupun rukun warga), sesuatu hal bisa menjadi benar jika lingkungan menganggap seperti itu, begitu juga dengan perilaku politik. Lingkungan yang menganggap pasangan tertentu lebih baik akan secara

tidak sadar membuat individu mengedepankan kandidat tersebut untuk mereka pilih

Menanggapi fenomena ini menarik untuk mengutip gagasan Martin Harrop dan William Miller tentang *contagion theory* atau teori penularan. Menurut teori ini, pilihan politik seseorang dan *partisipanship* (semangat berpartisipasi seseorang dalam kehidupan politik) dapat menular kepada orang lain melalui kontak sosial seperti penyakit infeksi. Dengan kata lain, perilaku politik seseorang disebabkan apa yang dibicarakan bersama yang akhirnya menjadi pilihan bersama (Efriza, 2012). Pada penelitian ini ditemukan bahwa yang mempengaruhi keputusan seorang pemilih, khususnya pemilih pemula yakni lingkungan tempat tinggal mereka yang tidak lain adalah lingkungan keluarga.

BAB V

PARTISIPASI POLITIK SISWA SMA NEGERI 7 SEMARANG

A. Partisipasi Politik Siswa SMA

Penelitian tentang partisipasi politik pada siswa SMA Negeri 7 Semarang dilakukan pada tanggal 2-15 Maret 2020 yaitu dengan menyebarkan angket kepada siswa kelas XII dan wawancara terhadap beberapa narasumber yaitu 13 orang siswa. Hasil dari penyebaran angket kepada siswa-siswa SMA Negeri 7 Semarang diketahui bahwa terdapat 42 orang siswa yang genap mencapai usia 17 tahun dan sudah dinyatakan berhak ikut serta dalam memilih presiden tahun 2019. Sebagaimana terdapat dalam UU No 7 tahun 2017 mengenai syarat-syarat yang harus dimiliki untuk menjadikan seseorang dapat memilih yaitu berusia 17 tahun. Pernyataan tersebut sangat jelas bahwa kriteria usia 17 tahun pada siswa SMA Negeri 7 Semarang sudah seharusnya ikut dalam memilih. Sebaliknya sebagian siswa yang tidak ikut serta dalam pemilihan presiden tahun 2019 dikarenakan usia mereka belum mencapai 17 tahun saat momen pemilu berlangsung.

Tabel 6 Tanggapan Kepemilikan KTP Pemilih Pemula SMA Negeri 7 Semarang

Tanggapan	Jumlah	%
Belum	10	23,8
Sudah	32	76,2
Jumlah	42	100,0

GAMBAR 5. 1 pembagian angket di salah satu kelas sma n 7 semarang



SUMBER: DOKUMENTASI PRIBADI

Hasil penelitian menunjukkan dari 42 orang siswa ternyata 76,2% siswa yang telah memiliki KTP dan sebanyak 23,8% siswa belum memiliki KTP sehingga tidak ikut serta dalam pemilihan presiden 2019. Sebagaimana yang diperoleh informasi dari siswa SMA Negeri 7 Semarang yang menyatakan *“saya tidak ikut dalam pemilihan presiden tahun 2019 karena saya belum memiliki KTP saat pemilihan itu berlangsung meskipun saat itu saya sudah berusia 17 tahun karena saya belum mengurus KTP”* (Hesti Ayu Wulandari, wawancara pada 3 Maret 2020). Berbeda halnya dengan yang disampaikan oleh Hapsari Prastika C (wawancara pada 3 Maret 2020) menyatakan bahwa *“saya tidak mengikuti pemilihan presiden 2019 karena saya malas saja. Saya tidak tahu siapa yang akan saya pilih. Informasi mengenai jadwal pemilihan saya saja tidak tahu jadi tidak masalah kalau saya tidak memilih.”* Informan lainnya juga menyampaikan bahwa dirinya juga tidak mengikuti pemilihan presiden tahun 2019 karena tidak memiliki informasi yang jelas mengenai kandidatnya. Menurut Faldi Aimanda (wawancara pada 4 Maret 2020) menyatakan *“saya memang tidak ikut*

menggunakan hak pilih saya pada pemilihan presiden 2019 kemarin karena saya kurang tahu informasi tentang profil kandidat sehingga saya merasa ragu-ragu akan melakukan pilihan kepada siapa yang akhirnya saya memilih untuk tidak menggunakan hak pilih saya.” Berdasarkan informasi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian siswa tidak melakukan partisipasi dalam pemilihan presiden 2019 dengan alasan belum memiliki KTP sebagaimana syarat sebagai peserta pemilih dan kurangnya informasi tentang pemilihan presiden 2019 yang dilakukan secara langsung.

Meskipun sebagian siswa masih ada yang tidak menggunakan hak pilihnya dalam pemilihan presiden 2019, ternyata di SMA Negeri 7 Semarang partisipasi pemilih pemula masih termasuk banyak. Dari 42 orang siswa terdapat 76,2% siswa ikut berpartisipasi dalam kegiatan pemilihan tersebut. Alasan mereka ikut memilih yang peneliti dapat dari informan seperti yang disampaikan oleh Pemuja Kelana (wawancara pada 5 Maret 2020) menyampaikan *“saya ikut memilih karena saya sudah berusia 17 tahun dan sudah mendapatkan kartu tanda pemilih.”* Pendapat lain juga disampaikan oleh Jihan Berliana (wawancara pada 6 Maret 2020) yang menyatakan *“saya ikut memilih karena kesadaran saya sendiri, karena itu merupakan salah satu hak yang harus saya penuhi untuk berpartisipasi dalam pemilu. Saya merasa rugi jika tidak menggunakan hak pilih saya.”* Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa SMA Negeri 7 Semarang yang menggunakan hak pilihnya dalam pemilihan presiden 2019 memiliki alasan telah berusia 17 tahun dan hendak menggunakan haknya dalam berpartisipasi dalam pemilu. Jika menilik dari apa yang dikemukakan oleh Michael Rush dan Philip Althoff Maran,

(2001:148) tentang bentuk-bentuk partisipasi politik, para informan tergolong dalam salah satu bentuk partisipasi dalam pemungutan suara, namun informan yang tidak memilih tidak diklasifikasikan sebagai bentuk partisipasi politik. Tetapi menurut Maribath dan Goel dalam Rahman, (2007:289), menarik diri dalam proses politik dalam hal ini di pilpres 2019 sudah termasuk dalam bentuk partisipasi politik kedalam golongan yang apatis, golongan yang menarik diri dari proses politik yang ada terlepas dari apapun alasan dibalik mereka tetap tergolong dalam partisipasi apatis. Informan yang memilih dalam pilpres 2019 bisa dikategorikan dalam bentuk partisipasi spektator, mereka yang setidaknya pernah memberikan hak suaranya dalam hal ini adalah voting.

Partisipasi dalam lingkup SMA N 7 Semarang bisa dikatakan cukup tinggi karena presentase yang didapat sebanyak 76,2 % siswa sudah menggunakan hak pilihnya dalam pilpres 2019, kesadaran politik yang tinggi dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor lingkungan, media massa, dan lembaga politik dalam hal ini KPU Kota Semarang yang sudah melakukan sosialisasi seperti KPU goes to school.

B. Pendapat Komisi Pemilihan Umum (KPU) terhadap Partisipasi Pemilih Pemula Siswa SMA Negeri 7 Semarang

Komisi Pemilihan Umum (KPU) adalah lembaga negara yang menyelenggarakan pemilihan umum di Indonesia. Kemudian komisi pemilihan umum memiliki tugas dan wewenang dalam hal pemilihan umum. Namun yang menjadi pembahasan dari penelitian ini ialah pendapat komisi pemilihan umum (KPU) terhadap partisipasi Pemilih Pemula, yang

mana menjadi subjek penelitian ini ialah siswa-siswi SMA Negeri 7 Semarang.

Tanggal 12 Maret 2020 peneliti menemui salah satu pihak yang bertugas di kantor KPU Kota Semarang yaitu bapak Didin selaku Staff Humas dan Informasi melalui wawancara by phone pada tanggal 2 Mei 2020. Beliau berpendapat bahwa pemilih pemula adalah seorang remaja yang baru memasuki usia 17 tahun, yang mana sudah memiliki hak dalam memilih. Sebagaimana terdapat dalam UU No 7 Tahun 2017 pasal 1 No 34 adalah warga Indonesia yang pada hari pemilihan atau pemungutan suara adalah warga negara Indonesia yang sudah genap berusia 17 tahun dan atau lebih atau sudah/pernah kawin yang mempunyai hak pilih dan sebelumnya belum termasuk pemilih karena ketentuan Undang-Undang Pemilu. Berdasarkan adanya undang-undang tersebut dapat di pahami, bahwa usia seseorang yang beranjak 17 tahun, seperti pelajar sudah seharusnya memiliki hak dalam memilih.

Terkait adanya sanggahan para siswa-siswi yang menyatakan bahwa minimnya informasi dalam hal tata cara pemilihan umum, itulah sebab yang membuat mereka tidak ikut serta dan menggunakan hak pilihnya. Dari alasan siswa-siswi tersebut kemudian bapak Didin memberikan tanggapan sebagai berikut “kami melakukan upaya sosialisasi melalui kegiatan sosialisasi pemilih pemula milenial melalui kerjasama dengan Kemendikbud dan Kemenag Kota Semarang kemudian kegiatan ini berbasis pemilih pemula dari tingkatan SMA dan Perguruan Tinggi dengan program KPU *Goes to School*. Adapun pelaksanaan kegiatan ini di KPU Kota

Semarang akan menghadiri ke sekolah-sekolah untuk sosialisasi pemilu bersama kepala sekolah melalui upacara bendera.

Terkait adanya sanggahan para siswa-siswi yang menyatakan bahwa minimnya informasi dalam hal tata cara pemilihan umum, itulah sebab yang membuat mereka tidak ikut serta dan menggunakan hak pilihnya. Dari alasan siswa-siswi tersebut kemudian bapak didin memberikan tanggapan sebagai berikut *“Kita sudah melakukan sosialisasi terhadap pemilih pemula kesekolah-sekolah, namun kita melakukan sosialisasi hanya beberapa sekolah saja sebagaimana termasuk dalam laporan Sosialisasi Goes To School Pemilih Pemula KPU Kota Semarang Dalam Pemilihan Presiden Tahun 2019. Tentunya SMA Negeri 7 Semarang tidak termasuk didalam laporan tersebut. Dan kita tergantung adanya anggaran yang diberikan oleh KPU untuk mengadakan sosialisai, Kalaupun anggaran itu ada untuk KPU Kota Semarang, kita akan menambah sekolah lainnya untuk melakukan sosialisasi pemilihan presiden Tahun 2019.”*

Berdasarkan PKPU No. 10 Tahun 2018 tentang sosialisasi, pendidikan pemilih dan partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pemilihan umum, maka KPU Kota Semarang melaksanakan sosialisasi pendidikan pemilih *goes to school* di SMA Negeri 1 Semarang, SMA Negeri 2 Semarang, SMA Negeri 3 Semarang, SMA Negeri 4 Semarang, SMA Negeri 5 Semarang dan SMA Negeri 6 Semarang. Berdasarkan dari penjelasan diatas sudah sangat jelas bahwasanya KPU Kota Semarang sudah menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka dalam melakukan sosialisasi terhadap pemilih pemula.

Memang jika dilihat substansinya KPU Kota Semarang sudah melakukan sosialisasi namun jika dilihat kualitas dalam hal sosialisasi masih belum efektif karena jangkauan yang diberikan hanya dalam sekolah-sekolah bertempat di daerah perkotaan, semestinya KPU Kota Semarang melakukan sosialisasi ke sekolah sekolah pinggiran, karena bisa dilihat faktor lingkungan kemudian pola pikir siswa perkotaan dan pinggiran pasti akan berbeda, siswa di pinggiran daerah lebih mementingkan faktor internal mereka seperti ada yang lebih memilih membantu penghasilan orang tua yang berakibat waktu untuk mencari informasi terkait pemilu berkurang, distiu lah yang kemudian sosialisai KPU bisa lebih efektif.

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

1. Kecenderungan Perilaku pemilih pemula siswa SMA Negeri 7 Semarang pada pemilu presiden tahun 2019 menunjukkan perilaku pemilih yang sosiologis. Kecenderungan Perilaku pemilih pemula SMA Negeri 7 Semarang dalam menjatuhkan pilihannya kepada seorang kandidat pada pemilu presiden tahun 2019 yakni mereka memilih kandidat dan menjatuhkannya pilihannya dipengaruhi latar belakang dari lingkungan sosial mereka. Dimana keluarga mempunyai pengaruh besar terhadap pilihan pemilih pemula terhadap seorang kandidat. Kecendrungan ini didasari dari semua informan yang berhasil diwawancarai hampir semua diantaranya memiliki preferensi pilihan yang sama dengan orang tuanya.
2. Partisipasi pemilih pemula siswa-siswa SMA Negeri 7 Semarang dalam pemilihan presiden 2019 cukup baik dikarenakan meskipun sebagian besar siswa telah menggunakan hak pilihnya namun masih ada sebagian kecil siswa yang tidak menggunakan hak pilihnya karena mereka rendahnya kesadaran siswa akan haknya dalam pemilu.

B. Saran

Adapun saran-saran yang dapat disampaikan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Masih kurangnya peran partai politik dalam mensosialisasikan cerdas dalam memilih kepada pemilih pemula muda khususnya di daerah-daerah.

2. Perlu perataan pembangunan di bidang teknologi, media, dan informasi agar para pemilih pemula di daerah terpencil lebih mendapatkan pengetahuan tentang pemilihan umum
3. Perlunya diadakan pendidikan politik usia dini bagi remaja umumnya yang akan menginjak usia 17 tahun agar mereka tidak mudah diiming-imingi dan berani menentukan pilihannya sendiri tanpa harus diarahkan oleh orangtuanya sendiri.
4. Hendaknya siswa SMA lebih menanamkan sikap peduli untuk meningkatkan kualitas belajar dalam hal keikutsertaan pemilu untuk kedepannya.
5. Bagi sekolah hendaknya selalu berupaya mengarahkan guru agar mengajak dan memotivasi siswa siswinya dalam keikutsertaannya dalam pemilihan umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Evans, Jocelyn A.J. 2004. *Voters and Voting*. London: Sage Publications.
- Firmanzah, 2007. *Marketing Politik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hermawan, Eman. 2001. *Politik Membela Yang Benar*. Yogyakarta Yayasan KLIK.
- Huntington, Samuel P. dan Juan M. Nelson. 1994. *Partisipasi Politik di Negara Berkembang*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Listhaug, Ola. 2005. "Retrospective Voting", dalam Jacques Thomassen (Ed.). *The European Voter: A Comparative Study of Modern Democracies*. New York: Oxford University Press.
- Maran, Rafael raga. 2007. *Pengantar Sosiologi Politik*. Cetakan ke-1. Jakarta: PT Asdi mahasatya.
- Miriam Budiarjo. 2010. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Rosda Karya Bandung.
- Mujani, Saiful, William R. Liddle, dan Kuskridho Ambardi. 2012. *Kuasa Rakyat: Analisis tentang Perilaku Memilih dalam Pemilihan Legislatif dan Presiden Indonesia Pasca-Orde Baru*. Jakarta: Mizan Publika.
- Mujani, Saiful. 2007. *Muslim Demokrat: Islam, Budaya Demokrasi, dan Partisipasi Politik di Indonesia Pasca Orde Baru*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nainggolan, Yosa, dkk. 2019. Update Indonesia Tinjauan Bulanan Ekonomi, Hukum, Keamanan, Politik dan Sosial. The Indonesian Institute Center For Public Policy Research. Volume XIII, No.2– Februari 2019 ISSN 1979-1984.
- Rahman, A. 2007. *Sisitem Politik Indoneisa*. Cetakan ke-1. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Roth, Dieter. 2009. *Studi Pemilu Empiris: Sumber, Teori-teori, Instrumen dan Metode*. Jakarta: Lembaga Survei Indonesia.
- Sastroatmodjo, Sudijono. 1995. *Partisipasi Politik*. Cetakan ke-1. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Sitepu, P. Anthonius. 2012. *Teori-teori Politik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyano. 2014. *Metode penelitian penndidikan: pendekatankuantitatif, kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Surbakti, Ramlan. 1992. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Syarbaini, Syahril, dkk. 2002. *Sosiologi dan Politik*. Jakarta : Ghalia Indonesia.

Undang-Undang No 10 Tahun 2008 Tentang Penyelenggaraan Pemilu

Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan

Jurnal dan Artikel Penelitian

Bawono, Muhammad. 2008. *Persepsi dan Perilaku Pemilih Terhadap Partisipasi Politik dalam Pemilihan Umum Legislatif 2004 di Kabupaten Nganjuk*. Jurnal M'POWER No.8 Vol.8, Oktober 2008.

Dani, Wahyu Rahma. 2010. Penelitian yang berjudul *Partisipasi Politik Pemilih Pemula Dalam Pelaksanaan Pemilu Tahun 2019 Di Desa Puguh Kecamatan Boja Kabupaten Kendal*.

Khairunnisa. 2017. Skripsi yang berjudul *Partisipasi dan Perilaku Politik Pemilih Pemula Dalam Pemilihan Presiden 2014 (Studi Pada Siswa Lembaga Pendidikan Non-Formal BTA 45 Tebet, Jakarta Selatan)*.

Lubis, Irma Yanita. 2018. *Penelitian ini berjudul Partisipasi Politik Pemilih Pemula Siswa-Siswi SMA Swasta Prayatna Medan Dalam Pemilihan Gubernur Sumatera Utara Tahun 2018 Pandangan Fiqh Siyasah*.

Nasution, Fera Hariani. 2009. *Perilaku Pemilih pada Pemilihan Gubernur Sumatera Utara Secara Langsung di Labuhan Batu (Studi Kasus di Kelurahan Bakaran Batu, Kabupaten Labuhan Batu)*. Skripsi Universitas Sumatera Utara (USU) Medan.

Shabrina, Syifa Izzati Nur. 2018. Skripsi yang berjudul *Pengaruh Keluarga Terhadap Perilaku Politik Dilihat Dari Latar Belakang Keluarga Dan Sosialisasi Politik Dalam Keluarga (Studi Kepada Mahasiswa Fakultas Bidang Sosial Dan Sains UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)*.

Syahowi, Hilman. 2016. Penelitian yang berjudul *Partisipasi Pemilih Pemula Pada Pilpres 2014 Di Komplek Huffad Pondok Pesantren Al-Munawir Krapyak Yogyakarta*.

Lampiran 1

Kisi-kisi Pedoman Wawancara

No	Variabel	Indikator	Sub-indikator
1	Partisipasi politik	Keikutsertaan dalam pilpres 2019	a. Alasan menggunakan hak pilih b. Alasan memilih figur
		Alasan berpartisipasi dalam pilpres 2019	Alasan memilih pasangan calon presiden dan wakil presiden
2	Perilaku politik	Faktor sosiologis dalam perilaku memilih	a. Ras (suku, agama) b. Status social ekonomi c. Jenis kelamin d. Tempat tinggal/domisili
		Faktor psikologis dalam perilaku memilih	a. Visi misi b. Slogan c. Rekam jejak d. Partai pengusung
		Faktor rasional dalam perilaku memilih	a. Yakin menjalankan program kerja b. Yakin mampu mengatasi masalah kemiskinan c. Yakin mampu menegakkan hukum d. Yakin mampu meningkatkan kesejahteraan rakyat

Lampiran 2

Kuesioner Perilaku dan Partisipasi Pemilih Pemula dalam Pilpres 2019

1. Apakah anda menggunakan hak pilih dalam pilpres 2019?
 - a. Ya
 - b. Tidak
2. Apa Alasan anda menggunakan hak pilih dalam pilpres 2019?
 - a. Sadar akan hak sebagai warga Negara
 - b. Karena memperoleh imbalan (uang, sembako dkk)
 - c. ajakan teman, keluarga atau tokoh masyarakat
3. Pernahkan anda mendengar, melihat dan menonton kampanye pasangan calon?
 - a. PErnah
 - b. Tidak pernah
4. Jika sudah pernah, kampanye dalam bentuk apa atau di mana!
 - a. Tatap muka langsung dengan calon
 - b. Berita atau iklan di TV
 - c. Spanduk/baliho/stiker
 - d. Berita atau iklan di Koran
 - e. Berita atau iklan di radio
 - f. Penjelasan anggota keluarga
 - g. Penjelasan tokoh masyarakat
 - h. Penjelasan kelompok masyarakat
 - i. Penjelasan partisipan partai pendukung
 - j. Penjelasan teman
5. Bentuk kampanye mana yang menurut anda paling menarik dan meyakinkan anda terhadap pasangan calon?
 - a. Tatap muka langsung dengan calon
 - b. Berita atau iklan di TV
 - c. Spanduk/baliho/stiker
 - d. Berita atau iklan di Koran
 - e. Berita atau iklan di radio
 - f. Penjelasan anggota keluarga
 - g. Penjelasan tokoh masyarakat
 - h. Penjelasan kelompok masyarakat
 - i. Penjelasan partisipan partai pendukung
 - j. Tidak ada yang menarik atau meyakinkan
6. Siapa pasangan calon yang anda pilih dalam pilpres 2019?
 - a. Pasangan calon nomor 1
 - b. Pasangan calon nomor 2
7. Faktor apa yang paling dominan yang mempengaruhi anda dalam memilih pasangan calon presiden?
 - a. Figur pasangan calon
 - b. Partai politik yang mendukung pasangan calon

8. Hal apa saja yang menjadi pertimbangan anda memilih pasangan tersebut?
 - a. visi/misi pasangan calon
 - b. Citra pasangan calon
 - c. Kesamaan agama dengan pasangan calon
 - d. Kesamaan suku dengan pasangan calon
 - e. Hubungan kekerabatan dengan pasangan calon
9. Jika anda menjawab partai politik yang mendukung pasangan calon, hal apa yang menjadi pertimbangan memilih partai politik tersebut?
 - a. Ideologi/aliran politik
 - b. Visi/misi kampanye parpol
 - c. Citra partai politik
10. Apakah anda percaya bahwa pasangan calon yang anda pilih membawa Bangsa Indonesia yang lebih baik (di bidang ekonomi, politik, hukum social dan budaya)?
 - a. Percaya
 - b. Tidak Percaya
11. Apakah anda menerima hasil pilpres tahun 2019?
 - a. Menerima
 - b. Tidak menerima
12. Apakah anda percaya bahwa Pilpres tahun 2019 akan membawa perubahan yang lebih baik terhadap kehidupan bermasyarakat di bidang ekonomi, politik, social dan budaya?
 - a. Percaya
 - b. Tidak Percaya

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas

Nama : Rewa Tri Indartha
Tempat, Tanggal Lahir : Semarang, 04 Maret 1997
Nama Ayah : Tri Atmoko Kuncoro
Nama Ibu : Susmiyati
Alamat : JL. Gondoriyo RT 01 RW 03 No 01
Kelurahan Wates Kecamatan Ngaliyan
No. Hp : 081328780379
Alamat E-mail : Indartharewa@gmail.com

B. Latar Belakang Pendidikan

Riwayat Pendidikan

1. SDN Wonosari 02 : 2009 (Lulus)
2. SMPN 18 Kota Semarang : 2012 (Lulus)
3. SMAN 07 Kota Semarang : 2015 (Lulus)
4. UIN Walisongo Semarang (S1) : 2015-2020

C. Pengalaman Organisasi

1. Anggota WSC UIN Walisongo, 2015.
2. Anggota HMJ ILMU POLITIK FISIP, 2015.
3. Sekretaris Divisi Futsal WSC UIN Walisongo, 2016-2017
4. Ketua ORMAWA FISIP SPORT CLUB UIN Walisongo, 2018.
5. Anggota FISIP SPORT CLUB 2015-2020

Semarang, 10 Juni 2020

Hormat saya,

Rewa Tri Indartha
(1506016020)